

**TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai gelar Sarjana Strata 2

Program Magister Linguistik

EVI NOVIANTI
A4C005031

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

TESIS
TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS

Disusun oleh

EVI NOVIANTI

A4C005031

Telah disetujui oleh dosen pembimbing tesis
pada tanggal 16 Mei 2008

Pembimbing

Drs. Mualimin, M.Hum

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Prof. Dr. Sudaryono, S.U.

TESIS
TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS

Disusun oleh

EVI NOVIANTI
A4C005031

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 26 Juni 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Penguji
Drs. Mualimin, M.Hum.
NIP. 131 754 152

Penguji I
Dra. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 131 672 473

Penguji II
Drs. Oktiva Herry Chandra, M.Hum.
NIP. 132 049 779

Penguji III
Drs. Suharyo, M.Hum.
NIP. 131 885 706

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.



Semarang, 12 Mei 2008

Evi Novianti

PRAKATA

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas*.

Tesis berbentuk kajian pragmatik ini membahas mengenai wujud pragmatik dan kesantunan tindak tutur yang terdapat pada bahasa Melayu dialek Sambas. Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Magister Humaniora dengan konsentrasi Linguistik Umum.

Penulisan tesis ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih, kepada:

1. Drs. Mualimin, M.Hum. pembimbing sekaligus Ketua Penguji yang telah memberikan saran, bantuan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat diselesaikan;
2. Dra. Deli Nirmala, M.Hum. sebagai Penguji 1;
3. Drs. Oktiva Herry Chandra, M.Hum. sebagai Penguji 2;
4. Drs. Suharyo, M.Hum. sebagai sebagai penguji 3;
5. Drs. Sukamto, M.Pd. sebagai mantan Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat, yang telah memberikan izin, arahan dan dukungan dalam mengikuti studi

di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang;

6. Drs. Firman Susilo, M.Hum. sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat yang telah memberikan dukungan dan motivasi;
7. Santun Togatorop, S.Sos. sebagai Kepala TU pada Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat yang telah memberikan bantuan administrasi;
8. Dr. Yusriadi, MA yang telah bersedia memberikan rekomendasi bagi penulis agar dapat mengikuti pendidikan di jenjang S2;
9. Dedy Ari Aspar, MA sebagai teman diskusi yang telah membuka wawasan penulis mengenai pandangan terhadap ilmu pengetahuan dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2;
10. Bapak Muin Ikhrum, budayawan Sambas yang telah bersedia memberikan informasi tentang kebudayaan masyarakat Sambas;
11. Bapak Suparno dan ibu Prihatin sebagai orang tua yang tak putus-putusnya memanjatkan doa;
12. Suami tercinta Muslimin, S.Ag. yang penuh pengertian memberikan izin, dukungan dan pengorbanan serta doa agar penulis dapat melanjutkan pendidikan;
13. Ananda tersayang Muhammad Tegar Raushanfikri dan si kecil dalam kandungan, yang telah berkorban ikut merasakan perjuangan selama di perantauan;
14. Adinda almarhum Indra Gunawan yang di ujung hayatnya telah mengajarkan tentang ketegaran, ketabahan dan keiklasan dalam hidup;
15. Ibu Meizaliana beserta keluarga yang telah memberikan bantuan bermacam

fasilitas sehingga memudahkan penulis menyelesaikan tesis;

16. Mbak Ambar yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan berbagai informasi yang memudahkan birokrasi administrasi;
17. Dua bersaudara berhati mulia, Khairul Fuad dan Khairul Huda yang telah membuka jalan bagi penulis saat pertama menginjakan kaki di tanah rantau;
18. Rekan-rekan di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat;
19. Rekan-rekan di Program Pascasarjana Magister Linguistik terutama angkatan 2005 setengah (Babe, mbak Anis, Om Imam), angkatan 2006, saudara-saudara dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan dicatat dan diterima oleh Allah SWT sebagai amal ibadah. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca yang membutuhkannya. Penulis mengharapkan adanya masukan dan saran demi kesempurnaan tesis ini.

Semarang, 16 Juni 2008

Penulis

THE DIRECTIVE SPEECH ON SAMBAS MALAY DIALECT

abstract

One of the vernacular languages in Indonesia is Sambas Malay dialect. The big number of its speakers causes this language get special attention. The problem discussed in this research is the directive speech and directive speech of politeness on Sambas Malay dialect. The aim of this research is to describe the directive speech and directive speech of politeness on Sambas Malay dialect. This research uses some theories, they are: Speech Act by Austin (1962) and Searle (1975), Cooperative Principle by Grice (1975) and Politeness Principle by Leech (1983).

This research uses pragmatic approach and descriptive method to describe directive speech and directive speech of politeness on Sambas Malay dialect. This research uses qualitative method. The methods of collecting data are used direct observation, and the technique used are: recording technique, note taking technique and *pancing* technique. The data are analysed using contextual method.

From the result of data analysis it is known that the directive speeches on Sambas Malay dialect have the imperative, declarative, and interrogative construction. The directive speech on Sambas Malay dialect have some meaning such as: command, order, expectation, invitation, prohibition, allowing, request, suggestion, and *menyule`*. The directive speeches of politeness on Sambas Malay dialect are divide into two, linguistics politeness forms and pragmatics politeness forms. Linguistics politenesses are determined by two points, the usage of politeness marker and speech intonation. Linguistic politeness is based on five points, they are: *tullong* 'help', *biar* 'let', *cobe`* 'try', *sile`* 'please', and *harap* 'hope'. Imperative politeness can be formed by declarative and interrogative construction. The declarative constructions are used to state: invitation, command, point, prohibition, and hope. The interrogative construction is used to state: command, invitation, proposing, and please.

The researcher suggests the research on Sambas Malay dialect using pragmatic approach is must be still followed up by other researchers.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN KEABSAHAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRACT	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.1.1 <i>Kalimat Imperatif Bahasa Melayu Sambas</i> oleh Kurniati et.al (2005).....	9

2.1.2 <i>Kesantunan Imperatif dalam bahasa Jawa Dialek Surabaya:</i>	
<i>Analisis Pragmatik</i> oleh Anggraini dan Handayani (2002)	13
2.2 Kerangka Teori	15
2.2.1 Kalimat Imperatif	16
2.2.2 Konteks dan Situasi Tutur	19
2.2.3 Tindak Tutur	20
2.2.4 Implikatur	28
2.2.5 Prinsip Kerjasama	30
2.2.6 Prinsip Kesantunan	33
2.2.7 Muka	42
BAB III CARA PENELITIAN	44
3.1 Pendekatan Penelitian.....	44
3.2 Penyediaan Data	45
3.2.1 Data dan Sumber Data	45
3.2.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data	47
3.2.3 Pemilahan Data	52
3.3 Analisis Data	54
3.4 Penyajian Hasil Analisis	56

BAB IV WUJUD TUTURAN DIREKTIF DAN WUJUD KESANTUNAN

TUTURAN DIREKTIF DALAM BAHASA MELAYU DIALEK	
SAMBAS	58
4.1 Wujud Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek	
Sambas	58
4.1.1 Tuturan Direktif Perintah.....	60
4.1.2 Tuturan Direktif Suruhan	67
4.1.3 Tuturan Direktif Permohonan atau Harapan	70
4.1.4 Tuturan Direktif Ajakan	73
4.1.5 Tuturan Larangan	76
4.1.6 Tuturan Pembiaran	79
4.1.7 Tuturan Permintaan	83
4.1.8 Tuturan Anjuran	87
4.1.9 Tuturan <i>Menyule`</i>	90
4.2 Wujud Kesantunan Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu	

Dialek Sambas	91
4.2.1 Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas	92
4.2.1.1 Penggunaan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas	92
4.2.1.1.1 Penanda Kesantunan <i>tullong</i> ‘tolong’ sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas	92
4.2.1.1.2 Penanda Kesantunan <i>biar</i> ‘biar’ sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas	94
4.2.1.1.3 Penanda Kesantunan <i>cobe</i> ‘coba’ sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif Bahasa Melayu Dialek Sambas.....	95
4.2.1.1.4 Penanda Kesantunan <i>sile</i> ‘sila’ sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas.....	97
4.2.1.1.5 Penanda Kesantunan <i>harap</i> ‘harap’ sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif Bahasa	

Melayu Dialek Sambas	98
4.2.1.2 Intonasi sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan	
Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas	100
4.2.2 Kesantunan Pragmatik Tuturan Direktif dalam Bahasa	
Melayu Dialek Sambas	102
4.2.2.1 Kesantunan Pragmatik Tuturan Direktif dengan	
Konstruksi Deklaratif	102
4.2.2.1.1 Konstruksi Deklaratif untuk Menyatakan	
Tuturan Direktif Ajakan.....	103
4.2.2.1.2 Konstruksi Deklaratif untuk Menyatakan Tuturan	
Direktif Suruhan	104
4.2.2.1.3 Konstruksi Deklaratif untuk Menyatakan Tuturan	
Direktif Persilaan.....	105
4.2.2.1.4 Konstruksi Deklaratif untuk Menyatakan Tuturan	
Direktif Larangan.....	107
4.2.2.1.5 Konstruksi Deklaratif untuk Meyatakan Tuturan	
Direktif Permohonan	108
4.2.2.2 Kesantunan Pragmatik Tuturan Direktif dengan	
Konstruksi Interogatif	109
4.2.2.2.1 Konstruksi Interogatif untuk Menyatakan Tuturan	

Direktif Perintah Imperatif Perintah	110
4.2.2.2.2 Konstruksi Interogatif untuk Menyatakan Tuturan	
Direktif Ajakan	111
4.2.2.2.3 Konstruksi Interogatif untuk Menyatakan Tuturan	
Direktif Permohonan	112
4.2.2.2.4 Konstruksi Interogatif untuk Menyatakan Tuturan	
Direktif Persilaan	113
BAB V PENUTUP.....	115
5.1 Simpulan	115
5.2 Saran.....	116
KEPUSTAKAAN	118
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi bagi manusia. Melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka. Melalui bahasa pula manusia dapat mengungkapkan perasaannya. De Vito dalam Oktavianus (2006:2) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang terstruktur yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam rangka mengkodifikasi objek, peristiwa dan relasi dalam dunia nyata.

Malinowski dalam Halliday dan Hasan (1989:15) membedakan fungsi bahasa menjadi dua, yaitu fungsi pragmatik dan magis. Fungsi pragmatik meliputi penggunaan bahasa yang naratif dan penggunaan bahasa yang aktif. Fungsi pragmatik lebih menekankan pada fungsi bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang penutur harus dapat memilih dan menggunakan bahasa dengan tepat agar maksud sebuah tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur. Dalam hal ini, ketepatan pemilihan ragam bahasa sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Sedangkan fungsi magis atau ritual menyangkut kegiatan-kegiatan seremonial, keagamaan dan kebudayaan.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam masyarakat yang bagaimanapun bentuknya selalu terdapat bahasa. Indonesia sebagai negara yang terbentuk dari berbagai etnis, memiliki pula bermacam bahasa daerah. Bahasa-bahasa ini tumbuh dan berkembang di daerah masing-masing seiring dengan perkembangan budaya masyarakat penuturnya.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media untuk melakukan tindakan dan cerminan budaya. Hal ini dapat dilihat dari konsep *langue* dan *parole*. *Langue* adalah totalitas fakta kebahasaan yang oleh Saussure disebut produk sosial yang tersimpan di dalam pikiran penutur. Sedangkan *parole* adalah ujaran yang diproduksi oleh penutur. *Parole* hanya dapat dipahami melalui pengkajian terhadap *langue*.

Bagi setiap etnis, bahasa daerah mempunyai peranan yang sangat penting. Selain mempunyai fungsi seperti bahasa pada umumnya yaitu alat komunikasi dalam masyarakat penuturnya, bahasa daerah juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah dan lambang identitas daerah. Bahasa daerah akan mengikat penuturnya dalam satu ikatan yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya. Kridalaksana (1993) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat yang bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Menurut Oktavianus (2006:2) keunikan suatu masyarakat dapat diamati dari bentuk lingual perilaku penuturnya. Salah satu bentuk keunikan itu adalah model-

model bentuk konfigurasi bentuk lingual dan makna yang diekspresikan melalui konfigurasi bentuk lingual. Konfigurasi bentuk lingual yang dikemas ke dalam bentuk wacana atau teks merefleksikan nilai dan norma yang menjadi pegangan serta tatanan sosiokultural yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat bahasa.

Keterikatan antara bahasa dengan budaya juga diungkapkan oleh Boas dalam Oktavianus (2006:5) yang menyatakan bahwa adanya saling pengaruh yang dinamis tidak hanya antara bahasa dan pikiran, melainkan juga bahasa dengan adat istiadat, perilaku suatu etnis dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam budaya.

Bahasa daerah mempunyai fungsi sebagai pendukung bahasa nasional. Bahasa daerah menjadi salah satu sumber kosakata bagi pengembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu pada perkembangannya tidak hanya menjadikan bahasa Melayu sebagai sumber kosakata, melainkan juga mengambil kosakata yang terdapat di bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia.

Pengembangan bahasa daerah merupakan suatu cerminan usaha untuk memajukan daerah. Pembangunan suatu daerah tidak hanya menekankan pembangunan pada bidang ekonomi dan fisik daerah saja, melainkan juga pembangunan sosial budaya dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya, sehingga tercipta pembangunan masyarakat yang seutuhnya.

Pengembangan terhadap bahasa daerah juga diharapkan dapat menjadi sarana bagi pengembangan budaya daerah. Dengan adanya pengembangan bahasa

daerah diharapkan adanya peningkatan kreativitas masyarakat daerah untuk mengembangkan budaya daerah yang merupakan identitas daerah. Kenyataan-kenyataan inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian terhadap bahasa daerah menjadi penting untuk dilakukan.

Bahasa Melayu dialek Sambas merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Bahasa ini tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Luas Kabupaten Sambas 6.395,70 km² atau sekitar 4,36 persen dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat (BPS, 2006). Jumlah penduduk Kabupaten Sambas 483.646 jiwa yang mendiami 17 Kecamatan di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat (BPS, 2006).

Penelitian terhadap bahasa Melayu dialek Sambas sudah banyak dilakukan. Di antaranya adalah *Fonologi Bahasa Melayu Sambas* (1997) oleh Susilo, *Pronomina Bahasa Melayu Dialek Sambas* (1999) oleh Nuramini, *Verba Bahasa Melayu Dialek Sambas* (1999) oleh Nuraiman, *Kata Ulang Bahasa Melayu Dialek Sambas* (1999) oleh Suryani, *Wacana Bahasa Melayu Dialek Sambas* (2002) oleh Patriantoro, *Struktur dan Fungsi Kalimat Bahasa Melayu Sambas* (2003) oleh Effendi dan Hijriah, *Kata Tugas Bahasa Melayu Sambas* (2003) oleh Irmayani dan *Kalimat Imperatif Bahasa Melayu Sambas* (2004) oleh Kurniati et.al. Namun semua penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan struktur bahasa, sedangkan penelitian yang menekankan terhadap penggunaan bahasa Melayu dialek Sambas belum pernah dilakukan.

Penelitian *Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu dialek Sambas* menekankan pada penggunaan bahasa Melayu dialek Sambas. Kajian bahasa yang berfokus pada aspek struktural saja belumlah cukup dalam studi linguistik. Hal ini dikarenakan kajian yang berancang struktural pasti tidak akan mampu mengungkapkan masalah-masalah yang berada di luar lingkup struktural. Selain itu tuturan yang disampaikan oleh penutur dan diterima mitra tutur menuntut reaksi atau tanggapan. Reaksi yang diharapkan lazimnya dapat berupa tanggapan verbal maupun tanggapan nonverbal, gabungan antara tanggapan yang bersifat verbal maupun tanggapan yang bersifat nonverbal dan semuanya berwujud tindakan.

Masalah kesantunan pemakaian bahasa berkaitan erat dengan masalah sosial dan budaya masyarakat bahasa. Dengan demikian, kesantunan dalam tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas dapat diasumsikan berkaitan dengan budaya masyarakat Sambas. Hal ini disebabkan pada dasarnya bahasa merupakan bagian penting dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat bahasa. Sebagai bagian yang tidak dapat terlepas dari masyarakat dan budaya, bahasa dapat menentukan cara berpikir anggota masyarakat bahasa bersangkutan. Dengan demikian, penelitian terhadap kesantunan dalam bahasa Melayu dialek Sambas dapat menjadi sarana untuk mengenal budaya masyarakat Sambas.

Menurut Grice (1991:308) Prinsip kesantunan berkenaan dengan aturan-aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertutur. Prinsip ini dikemukakan karena dalam berkomunikasi, baik penutur maupun mitratuturnya

tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama saja.

Lebih lanjut, para ahli memiliki klasifikasi yang berbeda-beda mengenai prinsip kesantunan ini. Lakoff (1972) membagi prinsip kesantunan ke dalam tiga kaidah, yaitu formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan. Sementara itu, Fraser (1978) mendasarkan prinsip kesantunannya pada strategi-strategi yaitu strategi yang harus diterapkan oleh penutur agar tuturannya santun. Brown dan Levinson (1978) membahas prinsip kesantunan yang berkisar atas nosi muka sedangkan Leech (1983) membagi prinsip kesantunannya ke dalam enam bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

Sejauh jangkauan Peneliti, penelitian yang menekankan pada prinsip kesantunan telah banyak dilakukan. Penelitian itu antara lain adalah *Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan tokoh Daisy Miller dan Mr. Winterbourn* (Studi Kasus pada Novelet Berbahasa Inggris Daisy Miller Karya Henry James) oleh Hapsari (2003), *Prinsip Kesantunan dalam Rubrik "Gayeng Semarang"* oleh Sopia (2005), *Analisis Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Tuturan Tokoh-Tokoh dalam Film Seri One Tree Hill* oleh Dwi (2005). Namun demikian, dari sekian banyak penelitian mengenai kesantunan berbahasa, penelitian mengenai kesantunan dalam bahasa daerah masih jarang dilakukan. Dari studi kepustakaan diketahui bahwa penelitian mengenai kesantunan dalam bahasa daerah yang pernah dilakukan diantaranya adalah *Kesantunan Bentuk Imperatif Masyarakat Arab di Kota Surakarta Jawa*

Tengah: Studi Pragmatik, Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisa Pragmatik oleh Anggraini (2002).

Dari hasil penelitian *Kalimat Imperatif Bahasa Melayu Sambas* oleh Kurniati et.al (2004) dapat diketahui mengenai jenis-jenis, ciri-ciri, struktur dan makna yang terkandung dalam kalimat imperatif bahasa Melayu dialek Sambas.

Seperti penelitian lainnya yang pernah dilakukan pada bahasa Melayu dialek Sambas, penelitian *Kalimat Imperatif Bahasa Melayu Sambas* memfokuskan pada struktur dan bukan pada penggunaannya di dalam masyarakat. Hal inilah yang membedakan penelitian *Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu dialek Sambas* dengan penelitian terdahulu.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian mengenai *Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas* akan membahas mengenai wujud tuturan direktif dan wujud kesantunan pemakaian tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

Adapun identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas?
2. Bagaimana wujud kesantunan tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai *Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas* adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas.
2. Mendeskripsikan wujud kesantunan tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hakikat tuturan direktif dan kesantunan tuturan tuturan dalam bahasa Melayu dialek Sambas.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan Bahasa Melayu dialek Sambas pada khususnya dan linguistik pada umumnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengkaji mengenai penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu

masyarakat tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadainya, dalam hal ini situasi sosial dan budaya Sambas.

2. Objek penelitian ini adalah tuturan dalam bahasa Melayu dialek Sambas yang mengandung tindak tutur direktif dan kesantunan.
3. Objek penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori kalimat imperatif (ciri, jenis dan wujud), tindak tutur, implikatur dan prinsip kesantunan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bagian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini, yakni hasil penelitian mengenai bahasa Melayu dialek Sambas dan kesantunan imperatif. Adapun penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian *Tindak Tutur Direktif pada Bahasa Melayu Dialek Sambas* adalah sebagai berikut.

2.1.1 *Kalimat Imperatif Bahasa Melayu Sambas* oleh Kurniati et.al (2005)

Secara singkat hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut. Berdasarkan jenisnya, kalimat imperatif bahasa Melayu Sambas terbagi menjadi enam, yaitu kalimat perintah atau suruhan biasa, kalimat perintah halus, kalimat permohonan/harapan, kalimat ajakan, kalimat larangan/ kalimat imperatif negatif, dan kalimat pembiaran.

Berdasarkan ciri formalnya kalimat imperatif bahasa Melayu Sambas ditandai dengan adanya ciri-ciri, bernada tinggi di akhir kalimat, ini ditandai dengan adanya tanda intonasi seru [!] di akhir kalimat; pada umumnya menggunakan penanda beberapa partikel, antara lain partikel *lah*, dan partikel *dah*; banyak

ditemukan menggunakan penanda kata penghalus berupa kata *sile`* ‘sila’, dan kata *cobe`* ‘coba’, kata penghalus ini merupakan kata tugas penanda kalimat imperatif jenis kalimat perintah halus; menggunakan kata tugas imperatif ajakan seperti pemakaian kata *dah* dan kata *yo* ‘ayo’; menggunakan kata tugas imperatif harapan/permohonan, seperti pemakaian kata *tulong* ‘tolong’, *harap* ‘harap’, *minta`/ta`* ‘meminta’; menggunakan kata tugas larangan/kata tugas imperatif negatif, seperti kata *nda` usah* ‘tidak usah’, kata *usah* yang dalam konteks kalimat berarti ‘jangan’, dan kata *jangan* ‘jangan’; menggunakan kata tugas imperatif pembiaran, seperti kata *biar* ‘biar’.

Struktur kalimat imperatif bahasa Melayu Sambas terbagi dalam enam jenis, meliputi struktur kalimat perintah/suruhan biasa, struktur kalimat perintah halus, struktur kalimat permohonan/harapan, struktur kalimat ajakan, struktur kalimat larangan/imperatif negatif, dan struktur kalimat pembiaran.

Struktur kalimat perintah/suruhan biasa bahasa Melayu Sambas adalah sebagai berikut.

$\text{KP/SB BMS} = +- \text{S: N} - \text{Kti} + \text{P: V, dll} +- \text{O: N} +- \text{K: Ket}$ <p style="text-align: center;">waktu, dll</p>

Dibaca, Kalimat Perintah/Suruhan Biasa Bahasa Melayu Sambas terdiri atas unsur opsional Subjek (S) berupa Nomina(l) (N), tanpa unsur Kata tugas imperatif (Kti),

unsur wajib predikat (P) berupa Verba (V), unsur opsional Objek (O) berupa Nomina(l) (N), dan unsur opsional Keterangan (K) berupa keterangan waktu, dll.

Struktur kalimat perintah halus bahasa Melayu Sambas adalah sebagai berikut.

KPH BMS = +- S: N + Kti: *sile; cobe* + P: V, dll +- O: N +- K: Ket waktu, dll

Dibaca, Kalimat Perintah Halus Bahasa Melayu Sambas terdiri atas unsur opsional Subjek (S) berupa Nomina(l) (N), unsur wajib Kata tugas imperatif (Kti) *sile* 'sila'; *cobe* 'coba', unsur wajib predikat (P) berupa Verba (V), unsur opsional Objek (O) berupa Nomina(l) (N), dan unsur opsional Keterangan (K) berupa keterangan waktu, dll.

Struktur kalimat permohonan/harapan bahasa Melayu Sambas adalah sebagai berikut.

KP/H BMS = +- S: N + Kti: *harap* 'harap'; *tulong* 'tolong'; *ta`minta`* 'minta'; *mudah-mudahan* 'mudah-mudahan' + P: V, dll +- O: N +- K: Ket, dll

Dibaca, Kalimat Permohonan/Harapan Bahasa Melayu Sambas terdiri atas unsur

opsional Subjek (S) berupa Nomina(l) (N), unsur wajib Kata tugas imperatif (Kti) *harap* 'harap'; *tolong* 'tolong'; *ta`minta`* 'minta'; *mudah-mudahan* 'mudah-mudahan', unsur wajib predikat (P) berupa Verba (V), unsur opsional Objek (O) berupa Nomina(l) (N), dan unsur opsional Keterangan (K) berupa keterangan waktu, dll.

Struktur kalimat ajakan bahasa Melayu Sambas adalah sebagai berikut.

waktu,dll KA BMS = +- S: N +- Kti: *dah; yo* 'ayo'+ P: V,dll +- O: N +- K:

Ket

Dibaca, Kalimat Ajakan Bahasa Melayu Sambas terdiri atas unsur opsional Subjek (S) berupa Nomina(l) (N), unsur opsional Kata tugas imperatif (Kti) *dah; yo* 'ayo', unsur wajib predikat (P) berupa Verba (V), unsur opsional Objek (O) berupa Nomina(l) (N), dan unsur opsional Keterangan (K) berupa keterangan waktu, dll.

Struktur kalimat larangan/kalimat imperatif negatif bahasa Melayu Sambas adalah sebagai berikut.

KL/IN BMS = +- S: N + Kti: *nda`usah* 'tidak usah'; *usah* 'jangan'; *jangan*

'jangan'+ P: V,dll +- O: N +- K: Ket waktu,dll

Dibaca, Kalimat Larangan/Imperatif Negatif Bahasa Melayu Sambas terdiri atas unsur opsional Subjek (S) berupa Nomina(l) (N), unsur wajib Kata tugas imperatif (Kti) *nda` usah* ‘tidak usah’; *usah* ‘jangan’; *jangan* ‘jangan’, unsur wajib predikat (P) berupa Verba (V), unsur opsional Objek (O) berupa Nomina(l) (N), dan unsur opsional Keterangan (K) berupa keterangan waktu, dll.

Struktur kalimat pembiaran bahasa Melayu Sambas adalah sebagai berikut.

KL/IN BMS = +- S: N + Kti: *biar* ‘biar’ + P: V, dll +- O: N +- K: Ket
waktu, dll

Dibaca, Kalimat Pembiaran Bahasa Melayu Sambas terdiri atas unsur opsional Subjek (S) berupa Nomina(l) (N), unsur wajib Kata tugas imperatif (Kti) *biar* ‘biar’, unsur wajib predikat (P) berupa Verba (V), unsur opsional Objek (O) berupa Nomina(l) (N), dan unsur opsional Keterangan (K) berupa keterangan waktu, dll.

Pada umumnya kalimat imperatif bahasa Melayu Sambas memiliki beberapa makna imperatif, antara lain makna menyuruh, makna memohon/mengharapkan sesuatu, makna mengajak, makna melarang, dan makna membiarkan sesuatu.

2.1.2 Kesantunan Imperatif dalam bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik oleh Anggraini dan Handayani (2002)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, wujud imperatif dalam bahasa Jawa dialek Surabaya memiliki dua macam bentuk. Kedua jenis perwujudan itu (1) wujud formal imperatif dan (2) wujud pragmatik imperatif. Berdasarkan wujud formalnya, imperatif dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ini meliputi (1) imperatif aktif dan (2) imperatif pasif. Melalui imperatif aktif dianalisis berdasarkan penggolongan verbanya. Sedangkan pada pemakaian imperatif pasif dalam bahasa Jawa ini ditemukan adanya konstruksi pemasifan yang merendahkan kadar suruhan sehingga menghasilkan 'penyelamatan muka' (face-saving). Secara pragmatik, imperatif yang ditemukan mencakup beberapa perwujudan, yakni imperatif yang mengandung makna pragmatik: desakan, bujukan, imbauan, persilaan, penyegera, perintah, umpatan, dan ngelulu.

Kedua, wujud kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Jawa dialek Surabaya sangat dipengaruhi oleh adanya ciri verba seperti pada pemakaian pemarkah -a dan -ana pada imperatif aktif, serta -en, -na, dan ae untuk imperatif pasif. Selain itu wujud kesantunan dapat diketahui dari sebuah konstruksi tuturan langsung maupun tidak langsung. Sebuah konstruksi tuturan langsung atau tidak langsung untuk menyatakan maksud tuturan dengan sendirinya akan mempengaruhi kadar kesantunan sebuah tuturan. Sebagai contoh, ciri ketidaklangsungan sebuah tuturan

jas-jelas memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tuturan langsung. Wujud kesantunan tuturan imperatif ini dapat pula dicermati melalui perubahan tuturan imperatif, dari konstruksi imperatif menjadi konstruksi tuturan nonimperatif. Pada akhirnya wujud kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ini dapat diidentifikasi dengan munculnya unsur-unsur penanda kesantunan itu sendiri.

Ketiga, wujud kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Jawa dialek Surabaya melingkupi dua hal, yakni kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik ditandai oleh beberapa unsur yang menentukan faktor-faktor kesantunan, seperti: faktor panjang pendek tuturan, faktor urutan tuturan, faktor intonasi tuturan, faktor isyarat-isyarat kinesik, dan faktor penanda kesantunan. Ungkapan-ungkapan yang digunakan sebagai penanda kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Jawa ini seperti *tulung* 'tolong', *njaluk* 'minta/mohon', *ayo* 'mari/silakan', *mbok/mbokya* 'hendaklah/hendaknya' *coba/jajal* 'coba', *ihang* 'segera'. Pada kesantunan pragmatik diwujudkan dalam dua macam wujud tuturan, yakni tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Tuturan deklaratif dapat digunakan untuk menyatakan berbagai macam makna pragmatik imperatif, yakni deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, larangan, dan ngelulu. Adapun makna pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif dapat dinyatakan dengan interogatif yang bermakna pragmatik imperatif

perintah, ajakan, permohonan, dan larangan.

2.2 Kerangka Teori

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai kalimat imperatif, konteks dan situasi tutur, tindak tutur, implikatur, prinsip kerja sama dan perinsip kesantunan. Uraian mengenai teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.1 Kalimat Imperatif

Menurut Rahardi (2005:79) kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur. Perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian ini istilah *Kalimat Perintah* dan *Kalimat Suruh* tidak digunakan. Sebagai pengantinya digunakan istilah *Kalimat Imperatif*. Pemakaian istilah ini dikarenakan secara fungsional kalimat ini tidak hanya memiliki makna pragmatik memerintah dan menyuruh saja, tetapi memiliki makna pragmatik lainnya. Istilah *Kalimat Imperatif* memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas jika dibandingkan dengan istilah *Kalimat Perintah* atau *Kalimat Suruh*.

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat imperatif mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara. Sedangkan berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi pada

kalimat berita dan tanya. Pada kalimat imperatif ditandai dengan intonasi tinggi pada akhir tuturan. Pada kalimat imperatif terdapat pemakaian partikel penegas, penghalus dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan. Kalimat imperatif bersusun secara inversi, sehingga urutannya menjadi tidak terungkap predikat subjek jika diperlukan. Pada kalimat perintah juga pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Sebuah kalimat imperatif dapat diwujudkan dengan cara sebagai berikut:

1. Kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif,
2. Kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif atau transitif, dan
3. Kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat.

Jika ditinjau dari isinya, kalimat imperatif dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu:

1. Perintah atau suruhan biasa, yaitu jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu. Berikut adalah contoh kalimat perintah atau suruhan biasa.

(1) “Ambil buku itu!”

(2) “Duduk yang rapi!”

2. Perintah halus, yaitu jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu, ditandai dengan penggunaan kata tolong, coba, silakan, sudilah dan kiranya.

Berikut adalah contoh kalimat perintah halus.

(3) “Tolong Saudara rapikan ruangan ini!”

(4) “Cobalah kau rawat dirimu agar kelihatan menarik!”

(5) “Silakan dimakan, Bu!”

(6) “Sudilah Ibu untuk membalas surat saya!”

(7) “Penulisan nama saya kiranya dapat diperbaiki!”

3. Permohonan, jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu, ditandai dengan penggunaan kata minta atau mohon. Subjek pelaku kalimat perintah permintaan ialah pembicara yang sering tidak dimunculkan. Berikut ini adalah contoh kalimat permohonan.

(8) “Saudara-saudara, minta perhatian!”

(9) “Mohon surat ini segera ditandatangani!”

4. Ajakan dan harapan, yaitu jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu, ciri-ciri kalimat ini biasanya didahului dengan kata ayo(lah), mari(lah), harap dan hendaknya. Berikut adalah contoh kalimat ajakan dan harapan.

(10) “Ayo, kita berangkat!”

(11) “Mari kita mulai acara ini!”

(12) “Harap Bapak menunggu sebentar!”

Hendaknya kita menerima dengan ikhlas segala cobaan!

5. Larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu ditandai dengan penggunaan kata jangan(lah). Berikut adalah contoh kalimat larangan atau perintah negatif.

(13) “Jangan kamu makan kue itu!”

(14) “Janganlah kalian mengabaikan nasihat orang tua!”

6. Pembiaran, yaitu jika pembicara minta agar jangan dilarang. Yang termasuk dalam kalimat imperatif pembiaran ialah pembiaran yang dinyatakan dengan kata biar(lah) atau biarkan(lah). Kalimat ini dapat diartikan bahwa kalimat itu menyuruh membiarkan supaya sesuatu terjadi atau berlangsung. Dalam perkembangannya kemudian pembiaran berarti minta izin agar sesuatu jangan dihalangi. Berikut adalah contoh kalimat pembiaran.

(15) “Biarlah tugas ini menjadi tanggungjawab saya!”

(16) “Biarkanlah dia mewujudkan cita-cita yang dia inginkan!”

2.2.2 Konteks dan Situasi Tutur

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu terbagi menjadi dua macam, yaitu 1) bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan suatu maksud (*co-text*); 2) berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (*context*) (Rustono, 1999: 20).

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan (Rustono, 1999:26). Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur.

Memperhitungkan situasi tutur sangat penting jika mengkaji penggunaan bahasa. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Penentuan maksud tuturan tanpa memperhatikan situasi tutur merupakan langkah yang tidak membawa hasil yang memadai.

Leech (1983:13-15) berpendapat bahwa komponen situasi tutur meliputi 5 hal. Komponen itu adalah 1) penutur dan mitra tutur, 2) konteks tuturan, 3) tujuan tuturan, 4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan, 5) tuturan sebagai produk verbal.

Lebih lanjut Rustono (1999:27-31) menguraikan sebagai berikut.

1. Penutur dan mitra tutur
Penutur adalah orang yang bertutur yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentuturan.
2. Konteks tuturan
Konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Konteks mencakupi aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain (ko-teks). Sedangkan konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Konteks berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.
3. Tujuan Tuturan
Tujuan tuturan adalah sesuatu yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen yang ketiga ini menjadi hal yang melatarbelakangi tuturan.
4. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan
Tindak tutur merupakan suatu aktivitas. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan. Tindak tutur sebagai sebuah tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit dan menendang.
5. Tuturan sebagai produk verbal
Tuturan merupakan hasil dari suatu tindakan. Tindakan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Tindakan verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

2.2.3 Tindak Tutur

Mengujarkan suatu tuturan tertentu dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh), di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Purwo dalam Rustono (1999:33) menyatakan rasionalitas ditampilkannya istilah tindak tutur adalah bahwa di dalam mengucapkan sesuatu ekspresi, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu. Dalam mengucapkan ekspresi ia, juga menindakan sesuatu.

Teori mengenai tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh Austin seorang filusuf (1911-1960). Dalam bukunya *How to Do Thing with Words* (1962) ia mencetuskan teori tentang tindak tutur (*Speech act Theory*). Menurut Austin ketika bertutur seseorang tidak hanya bertutur tapi juga melakukan sesuatu tindakan. Menurutnya ada tiga tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, yaitu:

1. Lokusi; adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan. Tuturan “Tanganku gatal!” semata-mata hanya untuk memberitahukan kepada mitra tutur bahwa pada saat itu penutur sedang dalam keadaan sakit gatal.
2. Ilokusi; adalah tindak tutur yang sekaligus melakukan sesuatu tindakan. Tindak tutur semacam ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan tindak ilokusi adalah “Untuk apa tuturan itu

dilakukan?” Tuturan “Tanganku gatal!” buka semata-mata untuk memberitahukan kepada mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan rasa gatal sedang menyerang. Namun lebih dari itu penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan rasa gatal pada tangannya. Misalnya mengambilkan obat penghilang rasa gatal.

3. Perlokusi; adalah tuturan yang memiliki efek atau daya yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Efek atau daya tuturan yang dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur semacam ini dapat disebut dengan *the act of effecting someone*. Tuturan “Tanganku gatal!” bisa menimbulkan efek rasa takut pada mitra tutur, karena tuturan itu diucapkan oleh seorang tukang pukul.

Teori Austin kemudian mendapat kritik dari muridnya sendiri yaitu Searle (1969). Menurut Searle teori yang diajukan Austin terdapat hal yang membingungkan antara verba dan tindakan, terlalu banyak tumpang tindih dalam teori, terlalu banyak heterogenitas dalam kategori dan yang paling penting adalah tidak adanya prinsip klasifikasi yang konsisten. Selanjutnya Searle mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima kelompok, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi (Rustono:39-43).

1. Representatif; adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Tuturan yang memberikan pernyataan atau menyatakan termasuk tuturan

representatif. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur representatif adalah tuturan-tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi dan sebagainya. Dalam tuturan itu, penutur bertanggung jawab atas kebenaran isi tuturannya. Contoh dari tindak tutur representatif adalah sebagai berikut.

(17) "Penduduk desa ini 1350 jiwa."

Informasi indeksal:

Diucapkan oleh seorang kepala desa kepada seorang petugas sensus penduduk.

Tuturan (17) termasuk dalam tindak tutur representatif karena tuturan (17) mengikat penutur akan kebenaran tuturannya. Penutur bertanggung jawab memang benar bahwa jumlah penduduk yang ada di desa yang ia pimpin berjumlah 1350 jiwa. Kebenaran tuturan itu diperoleh dari fakta yang ada di lapangan.

2. Direktif; adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba dan menantang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini. Jenis tindak tutur ini disebut juga tindak tutur impositif. Contoh tindak tutur direktif adalah sebagai berikut.

(18) “Tolong belikan ia garam di warung Pak Amin!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu yang sedang memasak kepada anaknya.

Tuturan (18) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif karena penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang terdapat dalam tuturannya. Yang menjadi indikator dalam tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan.

3. Ekspresif; adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif ini disebut juga sebagai tindak tutur evaluatif. Tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, menkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Contoh tindak tutur ekspresif adalah sebagai berikut.

(19) “Sudah berhemat setengah mati tapi kita tidak kaya juga.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya.

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan itu dapat diartikan sebagai bentuk evaluasi terhadap hal yang telah mereka lakukan yaitu berhemat tapi hasil yang mereka harapkan untuk dapat kaya tidak terwujud juga. Isi dari tuturan (19) berupa keluhan karenanya tuturan itu termasuk dalam tindak ekspresif mengeluh.

4. Komisif; adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan merupakan tuturan yang termasuk dalam jenis tindak komisif. Contoh tindak tutur komisif adalah sebagai berikut.

(20) “Saya akan rajin belajar.”

Informasi indeksal:

Tuturan seorang anak kepada ibunya setelah ia mendapatkan nilai rendah pada saat ulangan harian.

Tuturan (20) termasuk tindak tutur komisif karena tuturan itu mengikat penuturnya untuk rajin belajar. Ikatan untuk rajin belajar dinyatakan penuturnya yang membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhinya. Karena tuturan itu berisi janji yang secara eksplisit dinyatakan, tindak tutur itu termasuk tindak tutur komisif bejanji.

5. Deklarasi; adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Fraser (1978) menyebut tindak tutur ini dengan istilah *establishive* atau isbati. Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menolong, mengampuni, memaafkan termasuk dalam tindak tutur deklaratif. Contoh tindak tutur deklaratif adalah sebagai berikut.

(21) “Jangan main di dekat sumur!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sedang bermain di belakang

rumah.

Tuturan (21) termasuk jenis tindak tutur deklarasi karena dengan tuturan ini penutur menciptakan suatu keadaan yang baru yaitu berupa larangan bagi anaknya untuk bermain di dekat sumur. Sementara sebelum tuturan ini dituturkan oleh ibu, si anak boleh bermain di mana saja yang ia inginkan. Adanya perubahan status atau keadaan merupakan ciri dari tindak tutur isbati atau deklarasi ini. Karena tuturan ini berisi larangan maka tuturan ini termasuk tindak tutur deklarasi melarang.

Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Menurut Sperber dan Wilson (1989) suatu tindak tutur tidaklah semata-mata merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Derajat kelangsungan tindak tutur itu diukur berdasarkan jarak tempuh dan kejelasan pragmatismya (Gunarwan, 1994:50). Lebih lanjut, Rustono mengatakan bahwa jarak tempuh tindak tutur merupakan rentang sebuah tuturan dari titik ilokusi (di benak penutur) ke titik tujuan ilokusi (di benak mitra tutur). Jika garis yang menghubungkan kedua titik itu tidak lurus, melengkung bahkan melengkung sekali yang menyebabkan jarak tempuhnya sangat panjang, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung (Rustono, 1999:44-45) Semakin transparan suatu maksud, semakin langsunglah tuturan itu.

Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan suatu tindak tutur. Tuturan deklaratif, tuturan introgatif dan tuturan imperatif secara konvensional masing-masing diujarkan untuk menyatakan suatu informasi, menayakan dan memerintahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung. Dengan demikian, tindak tutur tidak langsung ditandai dengan tidak adanya kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional.

Selain itu tindak tutur juga dapat dibedakan menjadi tindak tutur harfiah dan tindak tutur tidak harfiah (Rustono,1999:45). Lebih lanjut Rustono menjelaskan sebagai berikut.

Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan imperatif “Makan hati” yang diujarkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sedang makan dan di atas meja tersedia rendang hati, merupakan tindak tutur harfiah. Tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama maknanya dengan kata-kata yang menyusunnya. Tuturan “Orang itu tinggi hati” yang diucapkan penutur kepada seseorang yang tidak mudah mau bergaul, merupakan tindak tutur tidak harfiah.

Dari persingungan kedua jenis tindak tutur di atas menghasilkan tindak tutur sebagai berikut.

1. Langsung literal, yaitu tindak tutur yang disampaikan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud penyampaiannya. Contoh tindak tutur langsung literal adalah sebagai berikut.

(22) “Angkat tangan!”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang dokter kepada pasien yang mengalami pembekakan kelenjar di ketiaknya.

2. Tidak langsung literal, yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud penyampaiannya tapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud penutur. Contoh tindak tutur tidak langsung literal adalah sebagai berikut.

(23) “Panas sekali”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya dengan maksud menyuruh anak untuk menghidupkan kipas angin.

3. Langsung tidak literal, yaitu tindak tutur yang disampaikan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan tapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Contoh tindak tutur langsung tidak literal adalah sebagai berikut.

(24) “Supaya kelihatan sopan, sekalian saja letakkan kakimu di atas meja!”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang guru kepada muridnya yang mengangkat kakinya ke atas bangku.

4. Tidak langsung tidak literal, yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang makna kalimatnya yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan. Contoh tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah sebagai berikut.

(25) “Kecil sekali suara televisimu, sampai-sampai Bapak tidak bisa mendengarnya.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan seorang bapak kepada anaknya yang menyalakan televisi dengan suara nyaring.

2.2.4 Implikatur

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Jika hanya mengandalkan teori atau pemahaman semantik saja, makna suatu tuturan atau ujaran tidak bisa dipahami dan dimengerti dengan tepat. Ketidaktepatan pemahaman makna ujaran sangat berimbas pada tercapainya tujuan komunikasi. Tujuan komunikasi adalah agar pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan benar oleh mitra tuturnya. Jika mitra tutur hanya memahami pesan penutur secara semantis saja, komunikasi tidak bisa berjalan dengan baik. Untuk dapat memahami dan menangkap maksud penutur, pemahaman mengenai konsep implikatur sangat diperlukan.

Grice membagi implikatur menjadi dua, yaitu (1) *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan (2) *conversation implicature* (implikatur percakapan). Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata dan bukan dari prinsip percakapan. Implikatur konvensional bersifat umum dan konvensional. Semua orang sudah tahu maksud atau pengertian mengenai suatu hal berdasarkan konvensi yang ada. Sedangkan implikatur percakapan makna dan pengertian yang lebih bervariasi karena makna terhadap sesuatu yang dimaksud bergantung pada konteks pembicaraan.

Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat teradinya pelanggaran prinsip percakapan. Sejalan dengan batas tentang implikasi pragmatis, implikatur percakapan itu adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan (Grice,1975:43).

Gunarwan berpendapat bahwa implikatur percakapan terjadi karena adanya

kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu (Gunarwan,1994:52).

Nababan menjelaskan bahwa implikatur percakapan berkaitan dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian digunakan untuk menerangkan perbedaan antara hal yang dituturkan dengan hal yang diimplikasikan. Jika dalam berkomunikasi salah seorang peserta tutur tidak memahami arah pembicaraan maka ia akan berkata “Apa sebenarnya implikasi Anda tadi?” Dengan demikian implikatur digunakan untuk menyelesaikan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh pengetahuan sintaksis dan semantis saja, karena implikatur memberikan piranti yang dapat membantu peserta tutur untuk memahami tuturan secara tersirat dan tersurat dalam sebuah percakapan.

Gunarwan (1994:52) menegaskan ada tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan implikatur. Ketiga hal itu adalah sebagai berikut.

- 1) Implikatur bukan bagian dari tuturan
- 2) Implikatur bukanlah akibat logis tuturan
- 3) Mungkin saja sebuah tuturan memiliki lebih dari satu implikatur dan itu bergantung pada konteksnya.

Implikatur percakapan muncul sebagai akibat dari pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang meliputi bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi dan

bidal cara. Implikatur percakapan juga dapat timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan.

2.2.5 Prinsip Kerja Sama

Bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan dapat berlangsung dengan baik apabila semua peserta pertuturan terlibat aktif dalam bertutur. Apabila ada salah satu pihak yang tidak terlibat aktif di dalam proses bertutur, maka pertuturan itu dapat dipastikan tidak berjalan dengan baik.

Agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip kerja sama. Salah satunya adalah prinsip kerjasama yang disampaikan oleh Grice (1975). Prinsip-prinsip kerja sama itu meliputi 4 maksim, yaitu: 1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*); 2) maksim kualitas (*maxim of quality*); 3) maksim relevansi (*maxim of relevance*); 4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Berikut ini adalah penjelasan mengenai prinsip kerjasama menurut Grice.

1) Maksim kuantitas

Dalam maksim kuantitas penutur diharapkan memberikan informasi yang cukup, relatif memadai dan seinformatif mungkin. Informasi tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Berikut ini adalah contoh percakapan yang melanggar maksim kuantitas.

(26) Yanti: “Kapan kau akan ke rumahku?”

Wati: “Nanti. Kalau semua PR-ku yang diberikan oleh guru matematika yang berjumlah 10 soal sudah selesai aku kerjakan.”

Informasi Indeksal:

Percakapan dua orang anak ditelepon.

Percakapan ini melanggar maksim kuantitas karena jawaban yang diberikan oleh Wati atas pertanyaan yang diajukan oleh Yanti terlalu berlebihan. Ketika Yanti menanyakan kapan, seharusnya Wati memberikan jawaban berupa informasi mengenai waktu, tanpa memberikan informasi mengenai jumlah PR yang diberikan oleh guru Matematikanya.

2) Maksim kualitas

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dengan fakta-fakta yang jelas. Berikut ini adalah contoh tuturan yang melanggar maksim kualitas.

(27) “Kota Mempawah dikenal dengan kota Khatulistiwa.”

Informasi indeksal:

Tuturan (29) dituturkan oleh ibu rumah tangga kepada anaknya yang baru duduk di kelas I SD.

Tuturan ini melanggar maksim kualitas karena tuturan ini memberikan informasi

yang tidak benar dan tidak didukung dengan fakta-fakta. Pada kenyataannya kota Mempawah tidak dilintasi oleh garis Khatulistiwa sehingga tidak tepat jika kota ini mendapat julukan kota Khatulistiwa.

3) Maksim relevansi

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipertuturkan. Berikut ini adalah contoh percakapan yang memenuhi maksim relevansi.

(28) Yanti: “Bagus sekali baju itu.”

Wati: “Ya. Aku senang dengan warnanya.”

Informasi indeksal:

Percakapan antara dua orang sahabat ketika mereka melihat pakaian yang dipajang di sebuah toko pakaian.

Percakapan di atas memenuhi maksim relevansi karena tuturan yang diucapkan oleh Wati relevan dengan tuturan yang diucapkan oleh Yanti. Pada percakapan di atas Yanti memberikan pujian pada baju yang dipajang di toko pakaian. Tanggapan yang diberikan oleh Wati adalah kesetujuannya dengan tuturan yang diucapkan Yanti dengan menyatakan rasa senang terhadap warna baju tersebut.

4) Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan peserta tutur bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Berikut ini adalah contoh percakapan yang melanggar maksim pelaksanaan.

(29) Wanto: “Cepat, kau bawa sekarang!”

Yadi: “Tunggu, masih panas!”

Informasi indeksal:

Percakapan antara abang dan adik.

Percakapan (31) melanggar maksim pelaksanaan karena tuturan yang diucapkan oleh Wanto tidak menyatakan secara langsung apa yang harus dibawa oleh Yadi, sehingga perintah ini menjadi tidak jelas.

2.2.6 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis dan moral di dalam bertindak tutur (Grice,1991:308). Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan, penutur tidak cukup hanya mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk memenuhi prinsip kerja sama dan mengatasi masalah yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama.

Gunarwan (1995:6) menegaskan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama adalah bukti bahwa di dalam berkomunikasi kebutuhan dan tugas penutur tidak hanya

untuk menyampaikan informasi saja, tetapi lebih dari itu. Di samping untuk menyampaikan amanat, kebutuhan dan tugas penutur adalah menjaga dan memelihara hubungan sosial penutur dengan mitra tutur (walaupun ada peristiwa-peristiwa sosial tertentu yang tidak menuntut pemeliharaan hubungan itu).

Ada sejumlah ahli yang telah mengemukakan pendapatnya mengenai konsep kesantunan. Para ahli tersebut diantaranya adalah Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1983). Keempat konsep kesantunan ini muncul sebagai akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama Grice (Gunarwan,1992:14).

Adanya berbagai pendapat ahli mengenai konsep kesantunan menyebabkan timbulnya bentuk prinsip kesantunan dan teori kesantunan. Konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk kaidah membentuk prinsip kesantunan, sedangkan konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk strategi membentuk teori kesantunan. Berikut ini pemaparan keempat konsep kesantunan.

Prinsip kesantunan Lakoff (1972) berisi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan menjadi santun. Ketiga kaidah itu adalah keformalan, ketidaktegasan dan persamaan atau kesekawanan. Kaidah keformalan mengandung arti "jangan memaksa atau jangan angkuh." Konsekuensi dari kaidah ini adalah bahwa tuturan yang memaksa dan angkuh adalah tuturan yang tidak atau kurang santun. Tuturan (30) adalah tuturan yang memaksa mitra tutur untuk melakukan sesuatu, sehingga tuturan itu dapat dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun

(30) "Jangan banyak alasan. Aku ingin kau mengerjakan tugasmu sekarang juga!"

Kaidah yang kedua adalah kaidah ketidaktegasan. Kaidah ini berisi saran agar penutur bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihan. Jadi semakin tidak tegas sebuah tuturan maka tuturan itu dianggap semakin santun. Tuturan (31) dianggap tuturan yang santun karena memberikan pilihan kepada mitra tutur.

(31) "Kalau kamu sedang tidak sibuk, kamu boleh mengerjakan pekerjaan itu sekarang!"

Berikutnya adalah kaidah persamaan atau kesekawanan. Makna dari kaidah ini adalah penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang. Tuturan (32) adalah contoh tuturan yang memenuhi kaidah ini karena dengan tuturannya penutur telah membuat mitra tuturnya merasa senang.

(32) "Rapi sekali penampilanmu hari ini."

Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Fraser (1978) mendasarkan konsep kesantunannya atas dasar strategi-strategi, yaitu strategi-strategi apakah yang hendaknya diterapkan oleh penutur agar tuturannya menjadi santun. Namun ada hal yang sangat disayangkan, yaitu Fraser tidak membahas bentuk dan strategi kesantunannya. Namun ia membedakan kesantunan dan penghormatan. Penghormatan adalah bagian aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk

menyatakan penghargaan secara reguler, sedangkan kesantunan adalah properti yang diasosiasikan bahwa menurut pendengar penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak ingkar di dalam memenuhi kewajibannya.

Berikutnya adalah prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1978). Prinsip kesantunan mereka berkisar pada nosi muka, yaitu nosi muka positif dan nosi muka negatif (Gunarwan, 1992:15). Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai. Sementara itu, muka negatif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar dia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

Tuturan (33) adalah tuturan yang santun karena melalui tuturannya penutur menghagai pekerjaan yang telah dilakukan oleh mitra tutur, sedangkan tuturan (34) adalah tuturan yang tidak santun karena tidak menghagai pekerjaan mitra tutur. Kesantunan dan ketidaksantunan tuturan (33) dan (34) merupakan kesantunan positif karena berkenaan dengan muka positif.

(33) "Saya merasa senang dengan hasil pekerjaan Anda."

(34) "Kalau hanya ini yang bisa Anda lakukan, saya akan kerjakan sendiri semua pekerjaan ini."

Tuturan (35) dan (36) merupakan kesantunan negatif. Tuturan (35) dapat

dikatakan sebagai tuturan yang santun karena penutur membiarkan atau memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk berbuat sesuai dengan keinginan sendiri. Tuturan (36) dianggap tidak santun karena penutur mengharuskan mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

(35) "Silakan Anda kerjakan tugas ini dengan menggunakan cara yang Anda anggap benar."

(36) "Jangan Anda sanggah pembicaraan saya!"

Prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan paling komperhensif telah dirumuskan oleh Leech pada tahun 1983. Prinsip kesantunan Leech berdasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu berisi maksim-maksim yang harus dipatuhi oleh penutur agar tuturan menjadi santun. Maksim-maksim itu terdiri dari mkasim kebijaksanaan (*Tact Maxim*), maksim kedermawanan (*Generosity Maksim*), maksim penghargaan (*Approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permukafakatan (*Agreement maxim*) dan maksim kesimpatian (*Sympath maxim*).

Berikut ini adalah penjabaran keenam prinsip kesantunan menurut Leech.

1) Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan maksim ini adalah:

Kurangi kerugian orang lain

Tambahi keuntungan orang lain

Maksim kebijaksanaan berisi petunjuk agar peserta tutur mengurangi

keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Maksim ini biasanya diungkapkan dengan tuturan impositif dan tuturan komisif (Leech, 1983:132). Berikut adalah contoh percakapan yang memenuhi maksim kebijaksanaan.

(37) Rudi: “Silakan Anda nikmati kopinya.”

Tamu: “Terimakasih Pak.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang Bapak kepada tamu yang berkunjung ke rumahnya.

Percakapan (37) telah memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan Rudi tidak menekankan keuntungan untuk dirinya sendiri melainkan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya. Hal ini dibuktikan dengan mempersilakan mitra tuturnya untuk menempati menikmati kopi yang telah disediakan.

2) Maksim kedermawanan (*Generosity Maksim*)

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan maksim ini adalah:

Kurangi keuntungan diri sendiri

Tambahi pengorbanan diri sendiri

Dengan maksim kedermawanan, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berikut adalah contoh percakapan yang memenuhi maksim

kedermawanan.

(38) Rudi: “Silakan Bapak dan Ibu tidur di kamar depan. Biar kami menepati ruang tamu ini saja. Kami sudah terbiasa dengan cuaca dingin.”

Tamu: “Wah, kami jadi merasa tidak enak Pak.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang Bapak kepada tamu yang menginap di rumah mereka.

Percakapan (38) telah memenuhi maksim kedermawanan karena tuturan Rudi tidak menekankan keuntungan untuk dirinya sendiri melainkan menambah kerugian pada diri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan mempersilakan mitra tuturnya untuk menempati kamar yang ada di rumah mereka, sedangkan mereka mengalah dengan menepati ruang tamu.

3) Maksim penghargaan (*Approbation maxim*)

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan maksim ini adalah:

Kurangi cacian pada orang lain

Tambahi pujian pada orang lain

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling

mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Berikut adalah contoh percakapan yang memenuhi maksim penghargaan.

(39) X: “Wah, bagus sekali cicin baru Ibu. Pasti mahal harganya.”

Y: “Ah. Biasa saja. Ini hadiah ulang tahun perkawinan dari suami saya.”

Informasi indeksal:

Percakapan (39) terjadi antara dua orang ibu di sebuah acara arisan.

Percakapan (40) adalah percakapan yang telah memenuhi ketentuan maksim penghargaan. Tuturan X yang memberikan pujian kepada mitra tutur adalah yang menjadi penyebabnya. Melalui tuturan ini mitra tutur menjadi merasa tersanjung, bangga dan mendapat penghargaan dengan cicin yang sedang ia pakai.

4) Maksim Kesederhanaan (*modesty maxim*)

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan maksim ini adalah:

Kurangi pujian pada diri sendiri

Tambahi cacian pada diri sendiri

Di dalam maksim kesederhanaan peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan

mengunggulkan diri sendiri. Berikut adalah contoh percakapan yang memenuhi maksim kesederhanaan.

(41) Petani: “Silakan masuk. Maaf rumah orang kampung, seadanya, tidak seperti rumah orang kota.”

Mahasiswa: “Ah, Bapak bisa saja.”

Informasi indeksal:

Percakapan (41) terjadi ketika seorang petani yang tinggal di sebuah desa kedatangan tamu yang berasal dari kota besar. Mereka adalah mahasiswa yang sedang mengadakan kunjungan ke desa tersebut.

Percakapan (41) telah memenuhi maksim kesederhanaan. Tuturan Petani yang menyatakan bahwa rumah yang ia miliki adalah rumah yang seadanya menunjukkan bahwa ia seorang yang rendah hati.

5) Maksim Pemufakatan (*Agreement maxim*)

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan maksim ini adalah:

Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain

Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain

Di dalam maksim permufakatan ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat pemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam pertuturan maka masing-masing dapat dikatakan bersikap santun. Berikut adalah contoh percakapan yang memenuhi maksim pemufakatan.

(42) Santi: “Besokkan libur, bagaimana kalau kita ke Taman Ria?”

Tati: “Aku setuju.”

Informasi indeksal:

Percakapan antar dua orang sahabat ketika mereka pulang dari sekolah.

Percakapan (42) telah memenuhi maksim pemufakatan karena melalui tuturannya Tati telah berupaya untuk menyesuaikan keinginannya dengan keinginan mitra tutur. Ia tidak melakukan penentangan terhadap usul yang diajukan oleh mitra tuturnya.

6) Maksim simpati (*Sympath maxim*)

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan maksim ini adalah:

Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain

Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain

Di dalam maksim kesimpatisan diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sifat simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Berikut adalah contoh percakapan yang memenuhi maksim simpati.

(43) Tari: “Maaf aku tidak bisa data ke pesta ulang tahunmu. Ibuku sakit”

Suci: “Aku turut prihatin dengan keadaan ibumu. Semoga beliau lekas sembuh.”

Informasi indeksal:

Percakapan (43) oleh seorang anak kepada temannya. Ia tidak dapat menghadiri pesta ulang tahun temannya karena ia harus menjaga ibunya yang sedang dirawat di rumah sakit.

Percakapan (43) telah memenuhi maksim simpati karena melalui tuturannya Suci telah menunjukkan rasa simpatinya terhadap keadaan ibu Tari yang sedang sakit. Sebaliknya Tari tidak menunjukkan antipati kepada Suci karena Suci tidak hadir di pesta ulang tahunnya.

1.7.7 Muka

Menyampaikan pesan dari penutur kepada mitra tutur adalah fungsi utama dari komunikasi. Namun ada hal lain yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi, yaitu berkenaan dengan menjaga 'muka' para peserta komunikasi. Muka atau *face* adalah imej yang ingin dijaga baik oleh penutur maupun mitra tuturnya. Dengan kata lain, selain untuk menyampaikan pesan, komunikasi juga berfungsi untuk menjaga hubungan sosial dan estetis para partisipannya.

Muka atau *face* dibagi menjadi dua jenis yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa-apa yang merupakan nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik dan menyenangkan. Sementara itu, muka negatif adalah muka yang mengacu kepada citra

diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu (Rustono,1999:68-69).



BAB III

CARA PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian *Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu Sambas* adalah pendekatan pragmatik, yaitu sebuah kajian bahasa yang berorientasi pada kegunaan bahasa bagi penggunaannya. Pemilihan pendekatan ini karena yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang terikat pada konteks tertentu dan tindak tutur yang terikat pada konteks merupakan bidang kajian pragmatik.

Penelitian mengenai *Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas* menggunakan metode deskriptif, yaitu metode untuk menjelaskan atau memaparkan data dan menguraikannya sesuai dengan sifat alamiah data tersebut, yaitu dengan cara menuturkan, mengklasifikasi dan menganalisisnya. Djajasudarma (1993:8) mengatakan bahwa metode penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang sedang diteliti beserta sifat dan hubungan fenomenanya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah memaparkan atau memberikan gambaran mengenai kesantunan direktif pada bahasa Melayu dialek Sambas. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Djajasudarma (2006:16). Ia mengatakan bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

Paparan dan argumentasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) wujud tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas, (2) wujud kesantunan tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan (Muhajir,1996:29). Tuturan yang menjadi data penelitian ini adalah tuturan lisan dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Data verbal yang berupa penggalan percakapan ini pun tidak dikuantifikasi sehingga di dalam penelitian ini tidak digunakan perhitungan secara statis. Pendapat Muhajir ini didukung oleh Arikunto (1993:195) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan.

3.2 Penyediaan Data

Pada bagian ini dibahas mengenai data dan sumber data, metode dan teknik yang dipergunakan dalam pemerolehan data serta cara pemilahan data pada penelitian *Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas*.

3.2.1 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian *Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas* adalah tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Tuturan direktif yang dimaksud adalah bentuk tuturan memerintah (*commanding*). Penentuan data dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri linguistik tuturan direktif dan memperhatikan situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan. Ciri-ciri linguistik tuturan direktif

mengarah pada ciri tuturan berkonstruksi imperatif. Hal ini dikarenakan tuturan direktif yang dimaksudkan di sini adalah tuturan memerintah (*commanding*). Ciri tuturan berkonstruksi imperatif adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat imperatif mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara.
2. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi pada kalimat berita dan tanya. Pada kalimat imperatif ditandai dengan intonasi tinggi pada akhir tuturan. Pada kalimat imperatif terdapat pemakaian partikel penegas, penghalus dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan. Kalimat imperatif bersusun secara inversi, sehingga urutannya menjadi tidak terungkap predikat subjek jika diperlukan. Pada kalimat perintah juga pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Pengambilan data dilakukan di wilayah kota Sambas dengan asumsi bahwa masyarakat kota Sambas telah mewakili keragaman responden yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara acak dari siswa, mahasiswa, pegawai, petani, rumah tangga, buruh dan masyarakat umum penutur bahasa Melayu dialek Sambas. Responden yang bervariasi diasumsikan dapat mewakili masyarakat penutur bahasa Melayu dialek Sambas.

3.2.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data pada penelitian ini adalah observasi langsung (simak) dan cakap. Metode simak menggunakan teknik simak

libat cakap maupun teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto 1993:133-135). Dalam penerapan kedua teknik ini juga digunakan teknik rekam dengan menggunakan tape recorder dan teknik catat dengan menggunakan catatan lapangan.

Untuk melengkapi data juga digunakan metode cakap, yaitu percakapan antara peneliti dengan penutur bahasa Melayu dialek Sambas. Dalam pelaksanaannya metode cakap dilengkapi dengan teknik pancing, yaitu dengan memancing informan agar mau berbicara melalui percakapan langsung atau cakap semuka (Sudaryanto 1993:137). Agar percakapan terarah maka digunakan daftar pertanyaan. Daftar tanya itu adalah sebagai berikut.

DAFTAR PERTANYAAN

Bagaimanakah tuturan yang akan Saudara ucapkan jika:

1. Saudara melarang anak memainkan benda yang berbahaya?
2. Saudara menyuruh pembantu untuk menyapu halaman?
3. Saudara menyuruh adik untuk berhenti menangis?
4. Saudara menyarankan tetangga agar merapihkan pagar rumahnya?
5. Saudara menyarankan teman untuk merubah kebiasaan buruknya?
6. Saudara meyarankan orang tua untuk memperbaiki penampilannya?
7. Saudara mempersilakan tamu untuk beristirahat di kamar?
8. Saudara mempersilakan pimpinan untuk mencicipi makanan yang Saudara buat?

9. Saudara ingin Saudara yang bertanggung jawab terhadap sebuah permasalahan?
10. Saudara memohon kepada teman untuk mendapat pinjaman uang?
11. Saudara memohon agar Tuhan mau mengabulkan keinginan Saudara?
12. Saudara memohon kepada teman untuk mengerjakan pekerjaan yang merupakan tanggung jawab Saudara?
13. Saudara melarang teman makan makanan yang berlemak?
14. Saudara mengajak masyarakat menjaga kebersihan lingkungan?
15. Saudara meyarankan orang tua untuk memperbaiki penampilannya?
16. Saudara menyuruh anak untuk mencuci pakaian miliknya?
17. Saudara berharap agar pimpinan mengubah keputusannya?
18. Saudara berharap hujan segera turun?
19. Saudara melarang anak memainkan benda yang berbahaya?
20. Saudara mengajak teman makan siang?
21. Saudara melarang orang tua mengerjakan pekerjaan yang berat?
22. Saudara ingin teman untuk membiarkan anaknya berjalan sendiri?
23. Saudara ingin adik untuk membiarkan binatang piaraannya hidup bebas?
24. Saudara mempersilakan teman untuk berkunjung ke rumah?

Pada penelitian ini juga digunakan teknik angket. Peneliti membuat angket yang yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan untuk menjanging informasi mengenai data diri responden. Pada bagian ini berisi pertanyaan mengenai keyakinan responden sebagai orang Sambas, kekonsistenan responden

dalam menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan usia. Berikut adalah daftar pertanyaan pada bagian satu.

I. Data Pribadi

Pertanyaan di bagian I bertujuan menjaring data yang relevan mengenai diri Anda. Berikan tanda silang pada pilihan jawaban Anda.

1. Apakah Anda benar-benar merasa sebagai orang Sambas?
 - A. Ya, saya merasa sebagai orang Sambas.
 - B. Tidak, saya tidak lagi merasa sebagai orang Sambas.

2. Dari waktu ke waktu, apakah Anda masih menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas untuk berkomunikasi dengan orang Sambas lainnya?
 - A. Ya, masih.
 - B. Tidak, saya menggunakan bahasa lain.

3. Pria atau wanitakah Anda?
 - A. Pria.
 - B. Wanita.

4. Pendidikan Anda
5. Apakah pekerjaan Anda?

<ol style="list-style-type: none">A. Siswa.B. Mahasiswa.C. PegawaiD. Guru/dosen	<ol style="list-style-type: none">E. Petani/nelayanF. Rumah tanggaG. BuruhH.
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

6. Termasuk kelompok umur manakah Anda?
 - A. 20 tahun atau lebih muda
 - B. 21-30 tahun

Data yang diperoleh pada bagian satu dijadikan sebagai penentu kelayakan seseorang sebagai responden dan sebagai penentu informasi indeksal tuturan yang dihasilkan.

Pada bagian dua berisi pertanyaan yang berupa situasi tutur yang sedang dihadapi oleh responden. Melalui situasi ini Peneliti mengharapkan responden menuliskan tuturan yang akan ia tuturkan kepada mitra tutur. Responden diberi kebebasan untuk memilih mitra tutur, dengan acuan mitra tuturnya adalah orang yang lebih senior, junior, setara dan orang yang belum dikenal. Situasi tutur dikondisikan oleh Peneliti yang mengarahkan responden untuk menghasilkan tuturan direktif.

Peristiwa 1

Di hadapan Anda telah terhidang masakan yang dengan susah payah telah Anda masak. Anda **berharap** orang mau menikmati masakan yang telah Anda masak.

a. Jika orang yang Anda ajak bicara adalah orang yang lebih senior (dalam arti lebih tua, lebih berpangkat, lebih berpendidikan, lebih kaya dari Anda, **silakan pilih:** *orang tua *atasan *guru *dosen *suami *majikan *lainnya.....) maka tuturan yang akan Anda ucapkan adalah

.....
.....
.....

b. Jika Anda yang lebih senior (dalam arti Anda lebih tua, lebih berpangkat, lebih berpendidikan, lebih kaya dari lawan bicara Anda, **silakan pilih:** *anak *bawahan *murid *mahasiswa *istri *lainnya.....) maka tuturan yang akan Anda ucapkan adalah.....

.....
.....
.....

c. Jika orang yang Anda ajak bicara setara dengan Anda (dalam arti usia sebaya dengan Anda, kedudukan yang sama, pendidikan yang sama, kekayaan yang sama, **silakan pilih:** *teman *tetangga *mitra kerja *lainnya.....) maka tuturan yang akan Anda ucapkan adalah

.....
.....

-
.....
.....
- d. Jika orang yang Anda ajak bicara adalah orang yang belum Anda kenal tapi Anda tahu orang tersebut dapat berbahasa Melayu dialek Sambas maka tuturan yang akan Anda ucapkan adalah.....
.....
.....
.....

Dari satu peristiwa ini, maka akan diperoleh empat tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas dengan situasi tutur dan mitra tutur yang berbeda.

- a. *“Sile`lah Bu! Masa`an urang kampung, maklum aja` mun da` an enak ye`.”*

‘Silakan Bu! Masakan orang kampung, maklum saja jika tidak enak.’

Informasi indeksal:

Tuturan ini terjadi ketika seorang ibu rumah tangga mempersilakan tamu yang berkunjung ke rumahnya untuk menikmati hidangan yang telah ia masak.

- b. *“Makan be`h! Usah na` diranonge`` age``. Kapa` uma` masa` eng.”*

‘Makanlah! Jangan direnungi lagi. Ibu letih memasaknya.’

Informasi indeksal:

Tuturan ini terjadi ketika seorang ibu rumah tangga menyuruh anaknya untuk memakan makanan yang telah dengan susah payah ia siapkan.

- c. *“Yo.. dah makan age``. Bukan mudah-mudah aku to` masa` e`ng. Mun da` kau makan marah kala` aku to`.”*

‘E.. dimakanlah. Tidak mudah aku memasaknya. Kalau tidak kamu makan nanti aku marah.’

Informasi indeksal:

Tuturan terjadi ketika seorang ibu rumah tangga mempersilakan teman-temannya yang berkunjung ke rumahnya untuk menikmati hidangan yang telah dengan susah payah ia persiapkan.

- d. “*Sile`lah Pak! Usah na` supan-supan, ja` kite` same` kite`.*”

‘Silakan Pak! Jangan malu-malu, kita sama saja.’

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu rumah tangga ketika mempersilakan orang yang baru ia kenal untuk menikmati hidangan yang telah ia sediakan.

3.2.3 Pemilahan Data

Data ditentukan berdasarkan kriteria tuturan berkonstruksi imperatif dan memperhatikan situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun menjadi sebuah daftar tuturan direktif bahasa Melayu dialek Sambas.

Selanjutnya dilakukan pemilihan dan mengelompokkan tuturan direktif bahasa Melayu dialek Sambas berdasarkan jenisnya. Pertama-tama tuturan dikelompokkan berdasarkan jenis tuturan berkonstruksi imperatif, sehingga menghasilkan tuturan berkonstruksi imperatif perintah, suruhan, permohonan atau harapan, ajakan, larangan, pembiaran, permintaan dan anjuran.

Tiap-tiap data yang terdapat dalam kelompok jenis tuturan berkonstruksi imperatif kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu 1) tuturan direktif langsung; 2) tuturan direktif tak langsung. Dari pengelompokkan ini menghasilkan kelompok sebagai berikut.

1. Tuturan direktif perintah langsung
2. Tuturan direktif perintah tidak langsung
3. Tuturan direktif suruh langsung

4. Tuturan direktif suruh tidak langsung
5. Tuturan direktif permohonan atau harapan langsung
6. Tuturan direktif permohonan atau harapan tidak langsung
7. Tuturan direktif ajakan langsung
8. Tuturan direktif ajakan tidak langsung
9. Tuturan direktif larangan langsung
10. Tuturan direktif larang tidak langsung
11. Tuturan direktif pembiaran langsung
12. Tuturan direktif pembiaran tidak langsung
13. Tuturan direktif permintaan langsung
14. Tuturan direktif permintaan tidak langsung langsung
15. Tuturan direktif anjuran langsung
16. Tuturan direktif anjuran tidak langsung

Kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan ditentukan berdasarkan konstruksi tuturan. Tuturan direktif yang berkonstruksi imperatif adalah tuturan langsung, sedangkan tuturan yang berkonstruksi deklaratif dan interogatif adalah tuturan tidak langsung. Kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan menjadi penentu nilai kesantunan tuturan. Tuturan yang bersifat langsung memiliki nilai kesantunan yang rendah dibandingkan dengan tuturan yang bersifat tidak langsung.

3.3 Analisis Data

Data yang telah diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Metode kontekstual adalah suatu cara

analisis yang diterapkan pada data dengan berdasarkan, memperhitungkan dan mengkaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Menurut Kridalaksana (1993), konteks dapat berupa aspek-aspek fisik atau lingkungan sosial yang berkaitan dengan tuturan. Berikut ini adalah contoh penerapan analisis dengan menggunakan metode kontekstual.

(1) *“Kite` bise` tannang keraje` bille` tempat keraje` iye` barrse`h. Ape` kate` urang tuwe`. Keberse`han adalah separo dari iman.”*

‘Kita bisa tenang bekerja bila tempat kerja kita bersih. Seperti kata orang tua (pepatah) Kebersihan adalah separuh daripada iman.’

Informasi indeksal:

Himbauan seorang atasan kepada bawahannya, ketika melihat ruangan tempat mereka bekerja kotor.

Jika memperhatikan konstruksinya, tuturan (1) bukanlah tuturan imperatif, karena tidak ada ciri-ciri konstruksi imperatif dalam tuturan tersebut. Tuturan ini berkonstruksi deklaratif. Hal ini dikarenakan makna dari tuturan tersebut berisi informasi mengenai manfaat yang didapat jika ruangan tempat bekerja dalam keadaan bersih. Namun dengan memperhatikan situasi tutur maka dapat diketahui bahwa tuturan ini adalah tuturan direktif. Tuturan ini dituturkan oleh seorang atasan kepada bawahannya ketika ia melihat ruangan tempat bawahannya bekerja dalam keadaan kotor. Dengan memperhatikan situasi tutur maka dapat ditafsirkan bahwa tuturan ini adalah tuturan direktif.

Dalam menentukan jenis tuturan direktif, selain memperhatikan konteks tuturan juga mengacu pada jenis dan ciri konstruksi imperatif. Berikut ini adalah penerapan jenis dan ciri konstruksi imperatif dalam menentukan jenis tuturan direktif.

(2) *"Saddang juak di barratnye` tas iye`. Biar saye` tullonge'lah mbawakkanye'!"*

'Lumayan juga beratnya tas ini. Biar saya tolong membawakannya!'

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh kernet bis antar kota kepada seorang penumpang yang turun di terminal kota Sambas.

Dengan memperhatikan ciri yang terdapat dalam tuturan (2) maka dapat disimpulkan tuturan (2) termasuk jenis tuturan direktif pembiaran. Hal ini dikarenakan dalam tuturan (2) terdapat ciri dari jenis konstruksi imperatif pembiaran, yaitu adanya penggunaan kata *biar* 'biar'.

Wujud kesantunan ditentukan dengan memperhatikan 1) ciri linguistik berupa intonasi tuturan dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan; 2) ciri nonlinguistik yaitu dengan memperhatikan konteks tuturan.

3.4 Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam kegiatan memaparkan hasil penelitian yang berupa hasil penganalisisan, penafsiran, dan penyimpulan dipergunakan metode informal. Dengan metode informal ini, pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan menyajikan deskripsi khas verbal dengan kata-kata biasa tanpa lambang.

BAB IV
WUJUD TUTURAN DIREKTIF
DAN WUJUD KESANTUNAN TUTURAN DIREKTIF
DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS

Ada dua masalah yang dibahas dalam penelitian *Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas*. Masalah itu adalah mengenai wujud tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas dan wujud kesantunan tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Wujud tuturan direktif adalah realisasi maksud menurut makna pragmatiknya, yaitu makna yang demikian dekat dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi munculnya tuturan direktif. Pembahasan mengenai wujud kesantunan tuturan direktif akan dibagi menjadi dua bagian yaitu wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik tuturan direktif yang selanjutnya mewujudkan kesantunan linguistik dan kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik tuturan direktif yang selanjutnya mewujudkan kesantunan pragmatik. Berikut ini adalah pembahasan kedua masalah tersebut.

4.1 Wujud Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas

Wujud tuturan direktif yang dimaksud di sini adalah realisasi maksud direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas jika dikaitkan dengan konteks situasi

tutur yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu makna pragmatik tuturan yang seperti ini sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks dalam hal ini dapat berupa konteks yang bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik.

Wujud tuturan direktif pada bahasa Melayu dialek Sambas tidak selalu berkonstruksi imperatif. Dengan kata lain wujud tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas dapat berupa konstruksi imperatif dan nonimperatif. Wujud tuturan direktif yang berkonstruksi nonimperatif di sini adalah wujud tuturan direktif berkonstruksi deklaratif dan interogatif.

Dari data yang terkumpul pada penelitian ini diketahui ada 9 macam makna tuturan direktif pada bahasa Melayu dialek Sambas. Kesembilan makna tuturan direktif tersebut adalah perintah, suruhan, permohonan atau harapan, ajakan, larangan, pembiaran, permintaan, anjuran dan *menyule`*.

Makna tuturan direktif tersebut dapat diwujudkan dengan tuturan imperatif maupun tuturan nonimperatif. Disebut tuturan imperatif karena tuturan direktif diwujudkan dengan konstruksi imperatif. Tuturan yang berkonstruksi imperatif ini disebut juga dengan imperatif langsung, sedangkan tuturan yang tidak diwujudkan dengan konstruksi imperatif disebut tuturan nonimperatif. Tuturan direktif ini diwujudkan dengan konstruksi deklaratif dan interogatif. Tuturan nonimperatif makna pragmatiknya dapat diketahui melalui konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya.

Pembuktian makna yang terkandung dalam tuturan menggunakan teknik

parafrasa yang lazim digunakan dalam analisis linguistik. Teknik parafrasa adalah perubahan bentuk wujud dari konstruksi imperatif menjadi konstruksi deklaratif dengan tanpa merubah makna. Penggunaan teknik ini dikarenakan konstruksi imperatif mempunyai kesamaan atau kesejajaran dengan konstruksi interogatif dan deklaratif.

Berikut ini adalah uraian mengenai wujud tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

4.1.1 Tuturan Direktif Perintah

Tuturan direktif perintah adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu. Dalam bahasa Melayu dialek Sambas tuturan direktif perintah ada yang berbentuk langsung dan ada yang berbentuk tidak langsung.

Tuturan direktif perintah berbentuk langsung dalam bahasa Melayu dialek Sambas terdapat pada contoh tuturan berikut.

(1) “*Barse`hkan jua` rumah kite`! Piringan mangkok.*”

“Bersihkan juga rumah kita! Piring, mangkok.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya. Pada saat suami pulang dari kantor, ia melihat rumahnya dalam keadaan berantakkan. Ia merasa kesal karena sang istri hanya nonton TV saja.

(2) *“Makan be` obat! Supaye` cappat baik. Cappat sehatkan nyaman kite` na` keraje` age`.”*

“Makanlah obat! Supaya cepat sembuh. Cepat sehatkan enak kita mau kerja lagi.”

Informasi indeksal:

Dituturkan seorang karyawan pada teman sekantor yang mengeluhkan sakit kepala, sehingga pekerjaan yang menjadi tanggung jawab mereka berdua menjadi tertunda.

(3) *“Antarkan aku to` ke` terminal!”*

“Antarkan aku ke terminal!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang bapak kepada tukang ojek yang sedang mangkal di persimpangan jalan.

Untuk membuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif perintah, maka digunakan teknik parafrasa. Teknik parafrasa di sini adalah merubah konstruksi imperatif menjadi konstruksi deklaratif, sehingga tuturan-tuturan di atas berubah menjadi sebagai berikut.

(1b) Seorang suami memerintahkan istrinya untuk membersihkan rumah.

(2b) Seorang karyawan memerintahkan temannya untuk minum obat agar pekerjaan yang menjadi tanggung jawab mereka tidak tertunda.

(3b) Seorang bapak memerintahkan kepada tukang ojek untuk mengantarkannya ke

terminal.

Perubahan konstruksi imperatif menjadi deklaratif ternyata tidak terdapat perubahan makna. Tuturan (1) pada intinya mengandung makna bahwa ada seorang suami yang memerintahkan kepada istrinya untuk membersihkan rumah. Tuturan (2) mengandung makna tentang adanya seorang karyawan yang memerintahkan temannya yang sedang sakit untuk meminum obat agar pekerjaan yang menjadi tanggung jawab mereka dapat dengan segera mereka selesaikan. Tuturan (3) mengandung makna tentang adanya seorang bapak yang memerintahkan seorang tukang ojek untuk mengantar dirinya ke terminal. Hal ini membuktikan bahwa ketiga tuturan di atas adalah tuturan direktif perintah langsung.

Dalam bahasa Melayu dialek Sambas, terdapat pula tuturan direktif perintah yang tidak diwujudkan dengan konstruksi imperatif tetapi diwujudkan dengan konstruksi nonimperatif. Tuturan seperti ini disebut dengan tuturan direktif tidak langsung. Makna tuturan ini dapat diketahui dengan memperhatikan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan. Berikut ini adalah tuturan direktif perintah tidak langsung dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

(4) *“Da’an sakit mate` kita’ meliatnye`? Kan bise` kita’ buang sampahnya` ke` tong sampah. Kan nyaman jua’ meliatnye` mun barse`h.”*

“Tidak sakit mata kalian melihatnya? Kan bisa kalian buang sampahnya ke tong sampah. Kan enak melihatnya jika bersih.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika melihat ruangan kelas kotor.

Tuturan (4) tidak berkonstruksi imperatif melainkan berkonstruksi interogatif dan deklaratif, namun tuturan ini adalah tuturan direktif. Hal ini dapat diketahui dengan melihat situasi tutur. Tuturan ini disampaikan oleh seorang guru kepada siswa pada saat ia melihat keadaan kelas yang kotor. Guru mengatakan bahwa sampah yang ada di ruangan kelas sebenarnya dapat dibuang di tempat sampah. Jika hal ini terjadi, maka mata akan menjadi terasa enak melihat kelas karena kelas bersih. Dengan memperhatikan situasi tutur, maka tuturan ini dapat ditafsirkan sebagai sebuah perintah dari seorang guru kepada siswanya agar membuang sampah di tong sampah.

Salah satu penyebab kelas menjadi kotor adalah karena sampah yang dibuang tidak pada tempatnya. Seharusnya sampah dibuang di tempat sampah. Jika tuturan (4) dituturkan pada situasi tutur kelas yang bersih maka tuturan ini bukan bermakna direktif perintah, melainkan hanya berupa pertanyaan seorang guru kepada muridnya mengenai keadaan mata mereka jika melihat sampah tidak dibuang pada tempatnya, informasi dari guru bahwa sampah harus dibuang di tempat sampah dan informasi bahwa ruangan kelas yang bersih akan sedap dipandang mata.

(5) *“Disse’’ ke` urang di rumah to’? Pinggan, mangkok be`lampar. Percume` miare`*

biya' perempuan, aku jua' nang nge`raje`kannye`."

"Tidak adakah orang di rumah ini? Piring, mangkok berhamparan. Percuma memelihara anak perempuan, aku juga yang mengerjakannya."

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anak-anak gadisnya yang ada di rumah. Tuturan ini terjadi ketika pada sore hari sang ibu baru pulang dari pengajian. Ia merasa kesal karena banyak piring kotor yang belum dicuci. Padahal ia mempunyai tiga orang anak gadis yang seharusnya dapat mencuci piring yang kotor.

Tuturan (5) juga tidak berkonstruksi imperatif, tetapi interogatif dan deklaratif, namun tuturan ini adalah tindak tutur direktif. Hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan situasi tutur. Tuturan ini disampaikan oleh seorang ibu yang sedang kesal kepada ketiga anak gadisnya. Kekesalan ibu disebabkan karena ketiga anak gadisnya membiarkan piring-piring yang kotor berserakan dan tidak ada satupun dari mereka yang mau mencuci piring-piring yang kotor tersebut. Padahal sudah sepantasnya jika seorang anak gadis membantu orang tua untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Salah satu pekerjaan rumah itu adalah mencuci piring. Dengan memperhatikan situasi tutur maka dapat ditafsirkan tuturan ini sebagai sebuah perintah dari seorang ibu kepada anak gadisnya untuk mencuci piring yang kotor. Namun perintah ini disampaikan secara tidak langsung.

(6) Kepala sekolah: *"Jam 10.00 saye`ade`rapat di Diknas. Ade`ke`surat nang mao`"*

ditandatangane'?"

Kepala sekolah: "Jam 10.00 saya ada rapat di Diknas. Adakah surat yang harus ditandatangani?"

Staf TU : "*Kalla' saye` antar ke` ruang Bapak.*"

Staf TU : "Nanti saya antar ke ruangan Bapak."

Informasi indeksal:

Dituturkan kepala sekolah kepada seorang staf Tata Usaha yang belum mengantarkan surat-surat yang harus ia tandatangani.

Tuturan yang dituturkan oleh kepala sekolah berkonstruksi deklaratif dan interogatif. Tuturan ini berisi pemberitahuan kepala sekolah kepada staf TU bahwa pada pukul sepuluh ia akan menghadiri rapat yang diadakan di kantor Diknas dan pertanyaan mengenai ada atau tidaknya surat-surat yang harus ia tandatangani. Sebenarnya tuturan ini adalah tuturan direktif. Hal ini dapat terjadi jika tuturan ini dihubungkan dengan situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan.

Situasi tutur yang melatarbelakangi munculnya tuturan ini adalah bahwa staf TU yang merupakan bawahan dari kepala sekolah belum mengantarkan surat-surat yang harus ditandatangai oleh kepala sekolah. Padahal pada pukul sepuluh kepala sekolah akan menghadiri rapat di kantor Diknas. Dengan memperhatikan situasi tutur, maka tuturan ini dapat ditafsirkan sebagai sebuah perintah dari kepala sekolah kepada staf TU selaku bawahannya untuk segera mengantarkan surat-surat yang harus ia tanda tangani.

4.1.2 Tuturan Direktif Suruhan

Tuturan direktif suruhan adalah tuturan yang digunakan ketika penutur tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu.

Pada bahasa Melayu dialek Sambas tuturan direktif suruhan ada yang berbentuk langsung dan ada yang berbentuk tidak langsung. Tuturan direktif suruhan

yang berbentuk langsung pada bahasa Melayu dialek Sambas adalah sebagai berikut.

(7) “*Cobe` kau minum obat nang dibarre`` mantri iye`! Insyallah sakit pala`mu bise` baik.*”

“Coba kau minum obat yang diberi mantri! Insyallah sakit kepalamu akan sembuh.”

Informasi indeksal:

Tuturan seorang ibu kepada anaknya yang mengeluh sakit kepala. Anak tersebut tidak mau minum obat yang diberikan oleh mantri ketika pagi tadi mereka ke Puskesmas.

(8) “*Sile`kan makan! Anggap aja` rumah sorang!*”

”Silakan makan! Anggap saja seperti di rumah sendiri!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seseorang ibu rumah tangga kepada ibu-ibu yang hadir pada acara arisan yang diadakan dirumahnya.

(9) “*Mun Hari Raye` kalla`, sile`kan sempatkan waktu be` unto` maing ke` rumah!*”

“Kalau hari Raya nanti, silakan sempatkan waktu untuk datang ke rumah!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada seseorang yang baru saja ia kenal, ketika mereka akan berpisah. Sebelumnya mereka terlibat dalam percakapan yang mengasikkan selama perjalanan.

Untuk mengetahui secara pasti kebenaran tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif suruhan maka tuturan di atas diparafrasakan. Hasil parafrasa tuturan di atas adalah sebagai berikut.

- (7b) Seorang ibu menyuruh anaknya yang sedang sakit kepala untuk mencoba meminum obat yang diberikan oleh mantri kesehatan.
- (8b) Seorang ibu menyuruh ibu-ibu yang hadir pada acara arisan di rumahnya untuk makan dan menganggap seperti sedang berada di rumahnya sendiri.
- (9b) Seorang ibu menyuruh orang yang baru saja ia kenal untuk datang ke rumahnya pada hari Raya.

Hasil dari pemparafrasaan ketiga tuturan di atas tidak ditemukan perubahan makna. Dengan kata lain perubahan konstruksi tuturan tidak merubah makna yang terkandung di dalamnya. Tuturan (7b) mengandung makna tentang adanya seorang ibu yang sedang menyuruh anaknya untuk meminum obat yang diberikan oleh seorang mantri. Tuturan (8b) mengandung makna sebagai sebuah suruhan dari seorang ibu kepada tamu yang hadir pada acara arisan di rumahnya untuk berlaku santai dengan menikmati makanan yang tersedia. Tuturan (9b) mengandung makna tentang adanya seorang ibu yang mempersilakan seseorang yang baru ia kenal untuk datang berkunjung ke rumahnya pada hari raya. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan direktif suruhan langsung.

Selain tuturan direktif suruhan yang berbentuk langsung, dalam bahasa Melayu dialek Sambas juga terdapat tuturan direktif suruhan yang berbentuk tidak langsung. Bentuk tuturan direktif suruhan tidak langsung pada bahasa Melayu dialek Sambas dinyatakan dengan konstruksi interogatif dan deklaratif.

Tuturan direktif suruhan yang berbentuk tidak langsung dalam bahasa

Melayu dialek Sambas adalah sebagai berikut.

(10) “Age` sake` t kepala` ke` Pak? Setahu saye` ade` obat yang bagus dapat nyambuhkan penyake` t kepala`. Ade` jual di toko obat di pasar.”

“Sedang sakit kepala Pak? Setahu saya ada obat bagus yang dapat menyembuhkan sakit kepala. Ada dijual di toko obat yang ada di pasar.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang bapak kepada tetangganya yang terlihat sedang memakai koyok di kepalanya.

Secara konstruksi tuturan “Setahu saye` ade` obat yang dapat nyambuhkan penyake` t kepala`. Ade` jual di toko obat di pasar.” ‘Setahu saya ada obat bagus yang dapat menyembuhkan sakit kepala. Ada dijual di toko obat yang ada di pasar’ bukan imperatif tetapi berkonstruksi deklaratif. Namun di dalamnya terkandung tuturan direktif. Hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan ini.

Tanpa memperhatikan situasi tutur, tuturan ini bermakna sebuah pemberitahuan penutur kepada mitra tutur bahwa di toko obat yang ada di pasar, menjual obat yang dapat menyembuhkan sakit kepala. Tuturan ini disampaikan kepada seseorang yang sedang memakai koyok di kepala, maka dapat ditafsirkan bahwa si penutur secara tidak langsung menyuruh kepada tetangganya yang sedang sakit kepala untuk mencoba membeli obat di toko obat yang ada di pasar.

Koyok adalah obat yang berbentuk plaster. Cara pemakaiannya dengan

menempelkannya pada bagian tertentu yang terasa sakit. Jika koyok ditempelkan seseorang pada bagian kepalanya maka dapat ditafsirkan bahwa orang tersebut sedang berupaya untuk menyembuhkan sakit di kepalanya. Jika tuturan (10) disampaikan kepada seseorang yang tidak sedang memakai koyok di kepala maka tuturan ini bukan tuturan direktif menyuruh tapi hanya sebuah informasi saja bahwa di pasar ada menjual obat yang manjur untuk menyembuhkan sakit kepala. Tuturan (10) disampaikan kepada seseorang yang sedang memakai koyok di kepala maka dapat ditafsirkan bahwa tuturan (10) mengandung makna sebagai sebuah suruhan kepada mitra tutur untuk mencoba membeli dan meminum obat sakit kepala yang dijual di pasar.

(11) Ari: “*Bile` kame`` bise` maing ke` rumah?*”

Tuti: “*Bulan Desember kalla’, kampung kame`` to’ age`` muse`m jarrok.*”

Ari: “Bila saya boleh berkunjung ke rumahmu?”

Tuti: “Bulan Desember nanti, kampung kami sedang musim jeruk.”

Informasi indeksal:

Tuturan ini terjadi melalui telepon, antar dua orang sahabat yang tinggal di kota yang berbeda. Tuturan terjadi pada bulan Agustus.

Secara konstruksi tuturan yang dituturkan oleh Tuti adalah tuturan deklaratif. Melalui tuturan ini Tuti menginformasikan kepada Ari bahwa pada bulan Desember di kampungnya akan ada musim jeruk. Percakapan antara Ari dan Tuti melanggar prinsip kerjasama, yaitu maksim relevansi. Hal ini dikarenakan Tuti tidak memberikan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan Ari.

Pada percakapan (11) Ari menayakan waktu yang tepat untuk berkunjung ke rumah Tuti. Bila pertanyaan yang diajukan Ari mengenai waktu, tentu jawaban yang

harus diberikan oleh Tuti adalah informasi mengenai waktu yang tepat. Tapi pada percakapan (11) Tuti tidak memberikan jawaban berupa keterangan mengenai waktu berkunjung yang tepat. Jawaban yang ia berikan adalah mengenai informasi bahwa di kampungnya pada bulan Desember akan ada musim jeruk.

Pelanggaran terhadap maksim relevansi ini melahirkan implikatur percakapan “suruhan”, sehingga dapat ditafsirkan bahwa tuturan Tuti yang menyatakan bahwa di bulan Desember di kampungnya akan ada musim jeruk merupakan suruhan kepada Ari untuk datang ke rumahnya pada bulan Desember.

4.1.3 Tuturan Direktif Permohonan atau Harapan

Tuturan direktif permohonan atau harapan adalah jika penutur demi kepentingannya meminta mitra tutur untuk berbuat sesuatu. Tuturan ini pada bahasa Melayu dialek Sambas ada yang berbentuk langsung dan ada yang berbentuk tidak langsung.

Tutur direktif permohonan atau harapan yang berbentuk langsung pada bahasa Melayu dialek Sambas adalah sebagai berikut.

(12) Siswa kepada guru: *“Mohon be` Pak, usah Bapak sadukan masalah to` ke` urang tue` saye`. Kalla` saye` pasti dimarahe` nye`.”*

Siswa kepada guru: “Mohon Pak, jangan Bapak melaporkan masalah ini kepada orang tua saya. Nanti saya pasti dimarahinya.”

Informasi indeksal:

Seorang siswa mendapat hukuman karena merokok di sekolah. Ia takut jika gurunya akan melaporkan kejadian itu kepada orang tuanya.

(13) *“Mudah-mudahan be` lakas sembuh!”*

“Mudah-mudahan lekas sembuh!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sakit. Ibu baru saja memberi anaknya obat dan menyuruhnya beristirahat.

Seperti dua jenis tuturan direktif terdahulu, untuk membuktikan tuturan ini adalah tuturan direktif permohonan atau harapan maka digunakan teknik parafrasa atau ubah wujud. Setelah diparafrasakan tuturan di atas menjadi sebagai berikut.

(12b) Saya mohon kepada Bapak tidak melaporkan masalah ini kepada orang tua saya.

(13b) Saya berharap mudah-mudahan kamu cepat sembuh.

Dari hasil parafrasa kedua tuturan di atas tidak terdapat perubahan makna. Kedua tuturan tersebut mengandung makna yang sama yaitu (12) mengenai permohonan yang diajukan oleh seorang siswa yang ketahuan merokok di sekolah agar gurunya tidak melaporkan kejadian tersebut kepada orang tuanya karena ia khawatir orang tuanya akan marah; (13) seorang ibu yang berharap agar anaknya yang sedang sakit dapat segera sembuh setelah meminum obat. Dengan demikian dapat disimpulkan kedua tuturan ini adalah tindak tutur direktif permohonan atau pengharapan.

Selain berbentuk langsung, tuturan direktif permohonan atau pengharapan dalam bahasa Melayu dialek Sambas dapat pula dinyatakan dalam bentuk tidak langsung. Bentuk tidak langsung di sini mengandung arti bahwa tuturan direktif dinyatakan bukan dengan konstruksi imperatif melainkan konstruksi interogatif dan deklaratif.

Tuturan direktif permohonan atau pengharapan dalam bahasa Melayu dialek Sambas yang berbentuk tidak langsung dapat dilihat pada tuturan berikut.

(14) “*Sape`lah kire`nye` urang nang mao` ngantarkan saye` ke` Pak We? Ojek*

ditunggu disse``, kere`te` saye` russa` sedangkan ito` parlu.

”Siapalah kiranya orang yang mau mengantarkan saya ke Pak ketua? Ojek ditunggu tidak ada, sepeda saya rusak sedangkan ini penting.”

Informasi indeksial:

Dituturkan oleh seorang pensiunan kepada ketua RTnya yang sedang memarkir kendaraan. Saat itu ia sedang ada keperluan yang sangat mendesak di kantor Kepala Desa tapi sepeda miliknya rusak. Ia berharap agar ketua RTnya mau mengantarkannya ke kantor Kepala Desa.

Konstruksi tuturan (14) adalah interogatif dan deklaratif. Melalui tuturan (14) penutur mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur tentang siapa yang mau mengantarkan dirinya ke kantor kepala desa. Pada tuturan berikutnya penutur

menginformasikan mengenai tidak adanya ojek yang dapat mengantar dan informasi tentang sepedanya yang rusak, sehingga tidak dapat digunakan dan keperluan yang sangat mendesak.

Dengan memperhatikan situasi tuturan dapat ditafsirkan bahwa tuturan ini adalah tuturan direktif harapan. Dari situasi tutur diketahui bahwa mitra tutur sedang memarkir kendaraan. Sementara itu di sisi lain, hal yang sangat dibutuhkan oleh penutur pada saat itu adalah kendaraan yang dapat mengantar dirinya ke kantor Kepala Desa. Penutur juga mempertegas harapannya dengan menjelaskan keadaan yang sedang ia hadapi pada tuturan berikutnya. Dengan demikian dapat ditafsirkan melalui tuturan ini penutur berharap agar mitra tuturnya mau mengantarkan dirinya ke Kantor Kepala Desa dengan menggunakan kendaraan yang sedang diparkir oleh mitra tutur.

Hal ini akan berbeda jika tuturan ini disampaikan kepada mitra tutur yang sedang duduk dan tak memiliki kendaraan. Jika situasi tuturnya demikian maka dapat ditafsirkan bahwa tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur hanyalah berupa keluhan biasa tanpa harapan kepada mitra tuturnya untuk mengantarkan dirinya ke kantor Kepala Desa.

4.1.4 Tuturan Direktif Ajakan

Tuturan direktif ajakan adalah tuturan yang mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada bahasa Melayu dialek Sambahas tuturan direktif ajakan dapat dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung. Langsung mengandung pengertian bahwa tuturan direktif dinyatakan dengan konstruksi imperatif. Bentuk tidak langsung berarti tuturan ini dinyatakan dengan konstruksi nonimperatif.

Tuturan direktif ajakan dalam bahasa Melayu dialek Sambahas yang dinyatakan dalam bentuk langsung adalah seperti tuturan berikut ini.

(15) *“Ayo’ kite` gotong-royong keraje` same` bersihkan ruangan! Ja’ unto’ kite` jua’.”*

“Ayo kita gotong-royong bekerja sama membersihkan ruangan. Bukankah untuk kita juga.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada teman-teman yang seruangan dengannya ketika ia melihat ruangan tempat mereka bekerja kotor.

(16) *“Makan dah Bang! Udah lapar to’ be`.”*

“Makan Bang! Sudah lapar nih.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang adik yang mengajak abangnya untuk makan ketika mereka melintasi sebuah restoran.

(17) “*Dah, kitte` panggile` aja` otonye`!*”

”Sudah kita panggil saja mobilnya!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang siswa kepada temannya ketika mereka melihat mobil yang mereka tunggu melintas.

Untuk membuktikan tuturan ini bermakna ajakan, maka dilakukan teknik parafrasa atau perubahan wujud. Dalam hal ini perubahan wujud dari konstruksi imperatif menjadi konstruksi deklaratif dengan tanpa merubah makna yang terkandung di dalamnya. Perubahan wujud ini dikarenakan konstruksi imperatif dan deklaratif memiliki kedudukan yang sejajar. Hasil perubahan wujud itu adalah sebagai berikut.

(15b) Seorang karyawan mengajak teman-teman yang seruangan denganya untuk bergotong-royong membersihkan ruangan.

(16b) Seorang adik mengajak abangnya segera makan karena ia sudah merasa lapar.

(17b) Seorang pelajar mengajak temannya untuk memanggil mobil yang mereka tunggu.

Dari pemparafrasaan tuturan di atas ternyata tuturan (15), (16) dan (17) tidak mengalami perubahan makna. Tuturan (15) berisi ajakan seorang karyawan kepada teman-temannya untuk membersihkan ruangan. Tuturan (16) berisi ajakan seorang adik kepada abangnya untuk segera makan karena ia sudah merasa lapar. Tuturan (17) berisi ajakan seorang pelajar kepada temannya untuk memanggil mobil yang sedari tadi mereka tunggu. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan direktif ajakan bentuk langsung.

Tuturan direktif ajakan dalam bahasa Melayu dialek Sambas tidak hanya selalu diwujudkan dengan konstruksi imperatif tapi juga ada yang berkonstruksi nonimperatif. Tuturan berikut adalah tuturan yang berkonstruksi nonimperatif.

(18) “*Carrat ke` Pak Long na` makan Bubbur Paddas?* ”

“Inginkah Pak Long makan Bubur Pedas?”

Informasi indeksal:

Tuturan ini diucapkan oleh seorang sseorang kepada abang dari bapaknya yang berkunjung ke kota Sambas setelah sekian lama meninggalkan kota Sambas. Saat itu mereka sedang berjalan di pasar dan melihat ada sebuah restoran yang menawarkan makanan khas masyarakat Sambas, yaitu Bubbur Paddas. Ketika menuturkan tuturan ini tangan Bapak tersebut menunjuk ke arah restoran.

(19) Keponakan kepada pamannya: “*Lapar inyan!*”

Keponakan kepada pamannya: “Lapar sekali!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang keponakan kepada pamannya ketika mereka baru turun dari bis setelah menempuh perjalanan yang jauh.

Tuturan (18) berkonstruksi interogatif. Tuturan ini berisi pertanyaan yang diajukan oleh seseorang kepada saudara laki-laki dari bapaknya yang sedang berkunjung ke kota Sambas. Saat itu mereka sedang berjalan di depan sebuah warung yang menyajikan masakan khas Sambas. Dengan melihat pada situasi tutur maka dapat diketahui bahwa tuturan (18) adalah tuturan direktif ajakan. Hal ini dikarenakan melalui situasi tutur diketahui bahwa mitra tutur dalam tuturan itu adalah seorang yang baru saja berkunjung ke kota Sambas. Tuturan terjadi di depan sebuah warung yang menghidangkan makanan khas masyarakat Sambas yaitu *Bubur Padas*. Ketika peristiwa tutur terjadi penutur mengarahkan tangannya ke arah warung. Penutur berusaha memahami keadaan mitra tutur. Sebagai seorang Sambas yang telah lama meninggalkan kota Sambas tentu mempunyai rasa rindu untuk menikmati makanan khas dari daerah asalnya. Dengan memperhatikan situasi tutur maka tuturan ini dapat ditafsirkan sebagai sebuah ajakan penutur kepada mitra tutur untuk menikmati *Bubur Padas*.

Tuturan (19) berkonstruksi deklaratif. Melalui tuturan ini penutur menginformasikan kepada mitra tutur tentang perutnya yang terasa lapar. Jika memperhatikan situasi tutur maka dapat diketahui bahwa tuturan (19) adalah tuturan direktif ajakan. Tuturan ini disampaikan oleh seorang anak kepada pamannya ketika mereka baru saja turun dari bis yang menghantar mereka dari tempat yang jauh. Tentu saja selama perjalanan mereka tidak dapat menikmati makanan, sehingga wajar jika ketika mereka sampai di tempat tujuan perut mereka terasa lapar. Dengan memperhatikan situasi tutur maka tuturan (19) dapat ditafsirkan sebagai tuturan direktif ajakan, yaitu ajakan seorang keponakan kepada pamannya untuk makan.

4.1.5 Tuturan Direktif larangan

Tuturan direktif larangan adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu. Berdasarkan data yang terkumpul, dalam bahasa Melayu dialek Sambas tuturan direktif larangan dinyatakan dengan menggunakan konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif.

Berikut ini adalah tuturan direktif larangan yang berbentuk langsung dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

(20) *“Usah kau bawa’ tas ito’! Aku aja’ nang mbawaknye’!”*

“Jangan kau bawa tas itu! Aku saja yang membawanya!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang paman kepada keponakannya yang baru saja tiba berkunjung ke rumahnya.

(21) *“Usah dudo’ dolo’! Saye` mbarse`hkannye`.”*

“Jangan duduk dulu! Saya bersihkan.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada tamu yang berkunjung di rumahnya ketika ia melihat kursi yang ada di ruang tamunya kotor oleh bekas makanan.

(22) *“Dek, usah na’ maing api di sie’! Kalla’ kebakaran.”*

“Dek, jangan main api di sana! Nanti kebakaran.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya yang sedang main api di sisi rumah mereka.

Seperti perlakuan kepada tuturan direktif lainnya, untuk membuktikan kebenaran tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif larangan maka tuturan-tuturan

ini diparafrasakan. Hasil dari teknik pemparafrasaan tuturan-tuturan ini adalah sebagai berikut.

(20b) Paman melarang keponakannya membawa tas karena ia yang akan membantu membawa tas itu

(21b) Ibu melarang tamu duduk di kursi karena ia akan membersihkannya terlebih dahulu.

(22b) Kakak melarang adik bermain api karena ia takut akan terjadi kebakaran.

Dari perubahan konstruksi imperatif menjadi konstruksi deklaratif ternyata tuturan-tuturan di atas tidak mengalami perubahan makna. Tuturan-tuturan ini masih bermakna imperatif. Ini membuktikan bahwa tuturan-tuturan tersebut adalah tuturan direktif larangan yang dinyatakan dalam bentuk langsung.

Berikut ini adalah tuturan direktif larangan yang dinyatakan dalam bentuk tak langsung dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

(23) Ibu kepada anak gadisnya: *“Da’ an baik be` biyak perempuan be`jalan malam-malam!”*

Ibu kepada anak gadisnya: “Tidak baik anak perempuan pergi ke luar rumah pada larut malam.”

Informasi indeksal:

Dituturkan ibu ketika anak gadisnya pulang pada pukul 22.00.

(24) *“Barrat be`! Kalla’ kau tebuang.”*

“Berat! Nanti kau jatuh.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang berusaha mengangkat sebuah tas yang besar dan berat.

Tuturan (23) berkonstruksi deklaratif. Melalui tuturan ini penutur menginformasikan kepada mitra tutur bahwa bukan hal yang baik jika seorang anak gadis pergi hingga larut malam. Dengan memperhatikan situasi tutur maka dapat diketahui tuturan (23) adalah tuturan direktif larangan. Tuturan ini dituturkan oleh seorang ibu kepada anak gadisnya yang pulang pada pukul 22.00, sehingga dapat ditafsirkan bahwa tuturan ini merupakan sebuah larangan ibu kepada anak gadisnya untuk pulang pada saat larut malam. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tuturan (23) adalah tuturan direktif larangan dalam bentuk tidak langsung.

Tuturan (24) berkonstruksi deklaratif, tapi sebenarnya tuturan ini adalah tuturan direktif larangan. Hal ini dapat diketahui jika memperhatikan situasi tutur. Berdasarkan situasi tutur diketahui bahwa tuturan ini diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang berusaha untuk mengangkat sebuah tas yang besar dan berat. Walaupun dalam tuturannya ibu hanya menyampaikan informasi bahwa tas yang akan diangkat anaknya berat, namun dengan memperhatikan situasi tutur, maka tuturan ini dapat ditafsirkan sebagai sebuah larangan dari ibu agar si anak tidak mengangkat tas yang besar dan berat itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan (24) adalah tuturan direktif larangan berbentuk tidak langsung.

4.1.6 Tuturan Direktif Pemiarian

Tuturan direktif pemiarian adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan maksud meminta agar penutur jangan dilarang. Dalam wujud formal pada bahasa Melayu dialek Sambas tuturan ini ditandai dengan penggunaan kata *biar* 'biar' atau *biarkan be 'biarkanlah'*.

Dalam bahasa Melayu dialek Sambas tuturan direktif pemiarian ada yang berbentuk langsung dan ada yang berbentuk tidak langsung. Berikut ini adalah tuturan direktif pemiarian pada bahasa Melayu dialek Sambas yang berbentuk langsung.

(25) “*Biar aja' be` Pak! Kalla' saye` nullung mbawa' tasnye`.*”

“Biar saja Pak! Nanti saya tolong bawakan tasnya.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh tukang ojek kepada penumpangnya yang sibuk membawa tas bawannya.

(26) “*Saddang jua' di barratnye` tas iye`, Biar saye` tullonge'lah mbawa'kannye`!*”

“Lumayan juga berat tas ini, biar saya tolong membawakannya!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh kernet bis antar kota kepada seorang penumpang yang turun di terminal kota Sambas.

(27) “*Sitto’ Nong, biar Bapak ja’ nang bawa’nye’!*”

“Sini Nak. biar Bapak saja yang bawa!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh bapak kepada anaknya yang sedang membawa tas yang besar.

Pembuktian tuturan di atas adalah tindak tutur direktif pembiaran digunakan juga teknik parafrasa. Tuturan berkonstruksi imperatif diubah wujud menjadi konstruksi deklaratif. Hal ini dilakukan karena kedudukan konstruksi imperatif setara atau sejajar dengan konstruksi deklaratif dan interogatif. Hasil perubahan konstruksi itu adalah sebagai berikut.

(25b) Tukang ojek menyuruh penumpang membiarkan dirinya untuk menolong membawakan tas milik penumpang.

(26b) Kernet bis meminta penumpang untuk membiarkan dirinya untuk menolong membawakan tas milik penumpang yang lumayan berat.

(27b) Bapak menyuruh anaknya membiarkan dirinya untuk membawakan tas milik anaknya.

Tuturan (25), (26), (27) yang berkonstruksi imperatif ternyata dapat diubah wujud menjadi konstruksi deklaratif dan tidak merubah makna yang terkandung di dalamnya. Makna tuturan (25) adalah tentang seorang tukang ojek yang menginginkan agar ia dibiarkan untuk mengangkat tas milik penumpangnya. Tuturan (26) adalah tentang permintaan seorang kernet kepada penumpangnya agar ia dibiarkan untuk membawa tas milik penumpang karena tas itu sangat berat. Tuturan (27) adalah tentang seorang bapak yang menyuruh anaknya untuk membiarkan dirinya membawakan tas milik anaknya. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan direktif pembiaran bentuk langsung.

Selain berbentuk langsung, pada bahasa Melayu dialek Sambas juga terdapat tuturan direktif pembiaran yang berbentuk tidak langsung. Berikut ini adalah tuturan direktif pembiaran bentuk tidak langsung.

(28) Ibu : “*Mane` ke` lading ?*”

Ibu : “Kemanakah pisau?”

Wiwin : *“Kalla’ Mak, aku ambe`ing!”*
Wiwin : *“Nanti Mak, aku ambilkan!”*

Informasi indeksal:

Tuturan terjadi ketika ibu akan membersihkan ikan, ia tidak dapat menemukan pisaunya yang biasa ia letakkan di dapur. Mendapat pertanyaan dari ibu, Wiwin berlari ke bawah pohon tempat tadi ia bermain bersama teman-temannya.

Tuturan yang diucapkan oleh Wiwin berkonstruksi deklaratif. Melalui tuturan itu Wiwin menginformasikan bahwa ia yang akan mengambil pisau yang sedang dicari oleh ibunya. Konteks tuturan ini adalah Wiwin berlari mengambil pisau yang tertinggal di bawah pohon. Dengan memperhatikan konteks tuturan maka dapat ditafsirkan bahwa tuturan ini adalah tuturan direktif pembiaran tidak langsung.

(29) Ria : *“Ape` to` na` kite` makan? Cobe`lah ade` nang bawa ape`ke`. Nyaman jua`.”*

Ria : *“Apa yang akan kita makan? Coba ada yang membawa sesuatu, kan enak juga.”*

Ani : *“Iso` aku mbawa kre`pe`”. Semari abangku mbawa` dari Pontianak.”*

Ani : *“Besok aku bawa keripik. Kemarin abangku membawanya dari Pontianak.”*

Informasi indeksal:

Percakapan terjadi di ruang kantor di sebuah instansi di Kabupaten Sambas. Percakapan terjadi pada pukul 13.00.WIB. Biasanya pada saat seperti ini tugas mereka telah terselesaikan dan mereka mengisi waktu dengan membicarakan masalah-masalah ringan sambil makan makanan ringan.

Jika dilihat dari konstruksinya, tuturan yang diucapkan oleh Ani berkonstruksi deklaratif. Melalui tuturannya Ani menginformasikan bahwa besok ia akan membawa keripik yang dibawa oleh abangnya dari Pontianak. Namun jika memperhatikan situasi tutur maka tuturan ini adalah tuturan direktif pembiaran. Pada saat itu mereka tidak memiliki makanan ringan yang biasanya menemani mereka bercakap-cakap. Dengan memperhatikan situasi tutur maka dapat ditafsirkan bahwa melalui tuturan itu Ani ingin agar ia dibiarkan membawa keripik yang dibawa oleh abangnya dari kota Pontianak. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Melayu dialek Sambas terdapat tuturan direktif pembiaran dalam bentuk tidak langsung.

4.1.7 Tuturan Direktif Permintaan

Tutur direktif permintaan adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk meminta mitra tutur mau melakukan sesuatu. Kadar suruhan dalam tuturan ini sangat halus. Tutur direktif permintaan disertai sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan tuturan imperatif biasa. Namun jika dibandingkan dengan tuturan direktif permohonan, tuturan ini memiliki nilai rasa yang lebih rendah.

Pada bahasa Melayu dialek Sambas tuturan direktif permintaan dinyatakan dalam bentuk langsung dan tidak langsung. Bentuk langsung adalah tuturan direktif permintaan yang dinyatakan dengan konstruksi imperatif, sedangkan tidak langsung adalah dinyatakan dalam konstruksi nonimperatif.

Berikut ini adalah tuturan direktif permintaan dalam bahasa Melayu dialek Sambas yang berbentuk langsung.

(30) *“Dik, dapatke` nullung ngantarkan abang ke` terminal? Abang na` cappat, sedang kere`te` rusak.”*

“Dik, bisakah menolong mengantarkan Abang ke terminal? Abang harus cepat, sedangkan sepeda Abang rusak.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang bapak kepada seorang anak laki-laki yang sedang melintas di jalan.

(31) *“Ise` lalu daye` age` to` be`. Raye` dah tinggal tige` hari, anak na` baju baru. Tullung usahakan pinjamanmu dolo` e` dangan aku.”*

“Benar-benar tidak ada daya lagi. Hari raya tinggal tiga hari, anak minta dibelikan baju. Tolong usahakan uang yang dulu kau pinjam dari aku.”

Informasi indeksal:

Tuturan seorang Bapak kepada temannya yang pernah berhutang kepadanya. Sebenarnya ia merasa segan untuk menagih hutang itu. Tapi karena keperluan yang mendesak untuk menghadapi lebaran, ia menagih hutang itu.

(32) *“Tullong pinjame` saye` duit barang seratus ribu unto`kan imbayar api!*

Soalnya` udah dua` bulan balom bayar.”

“Tolong pinjamkan saya uang seratus ribu untuk bayar listrik. Masalahnya sudah bulan belum bayar.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seseorang kepada temannya. Ia sedang mengalami kesulitan keuangan sehingga ia belum dapat membayar rekening listriknya.

Pembuktian tuturan di atas adalah tuturan direktif permintaan juga digunakan teknik parafrasa. Teknik parafrasa atau ubah wujud adalah merubah wujud tuturan berkonstruksi imperatif menjadi konstruksi interogatif atau deklaratif. Hasil perubahan konstruksi itu adalah sebagai berikut.

(30b) Abang meminta Adik untuk mengantarkan dirinya ke terminal.

(31b) Bapak meminta kepada orang yang berhutang kepadanya untuk mengusahakan uang yang dulu pernah ia pinjam.

(32b) Seseorang meminta kepada temannya untuk meminjamkan uang karena sudah dua bulan ia belum membayar listrik.

Tuturan (30), (31) dan (32) ternyata dapat diubah dari konstruksi imperatif menjadi konstruksi deklaratif dengan tanpa merubah makna dari tuturan itu. Hal ini membuktikan bahwa ketiga tuturan di atas adalah tuturan direktif permintaan langsung.

Selain dinyatakan dalam bentuk langsung, tuturan direktif permintaan dalam bahasa Melayu dialek Sambas juga dinyatakan dalam bentuk tidak langsung. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

(33) Suami kepada istrinya: “*Abang to’ age` se’an duit untuk mballi’ rokok. Adek*

ade`ke` duit?”

Suami kepada istrinya: “Abang tidak punya uang untuk membeli rokok. Adik ada uang?”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang suami pecandu rokok saat akhir bulan.

(34) “*Ade` duitke` kau? Aku age` kamps iyan to’ e`.*”

“Kamu ada uang? Aku sedang kempis sekali nih.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang pegawai kepada temannya di akhir bulan.

(35) Istri kepada suami: “*Bise` ke` ngantarkan ke` tempat Mak Ngah?*”

Istri kepada suami: “Bisakah mengantarkan ke rumah Mak Ngah?” (Saudara perempuan dari ayah atau ibu)

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang istri yang telah berdandan rapi kepada suaminya yang sedang menonton siaran televisi pada malam hari.

Tuturan “*Adek ade`ke` duit?*” ‘Adek ada uang?’ Berkonstruksi interogatif. Dengan memperhatikan tuturan sebelumnya yang berisi pernyataan bahwa penutur tidak memiliki uang untuk membeli rokok, serta dengan memperhatikan situasi tutur bahwa si penutur adalah seorang pecandu rokok dan tuturan terjadi pada akhir bulan, maka tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai tuturan permintaan tidak langsung.

Pada tuturan (34), penutur juga bertanya kepada mitra tuturnya apakah ia memiliki uang atau tidak. Tapi sebenarnya tuturan ini tidak hanya bermakna keingintahuan penutur terhadap kondisi keuangan mitra tutur. Sebenarnya ada makna lain yang terkandung dalam tuturan ini. Hal ini dapat diketahui jika memperhatikan tuturan selanjutnya yang berupa pernyataan dari penutur mengenai kondisi keuangannya saat ini. Dalam tuturannya ia menggunakan ungkapan *kampis inyan* ‘kempis sekali’. Ungkapan ini dalam masyarakat Sambas mengandung makna sedang tidak memiliki uang atau sepadan maknanya dengan ungkapan *sedang kering*. Dengan adanya tuturan ini maka tuturan “*Ade` duitke` kau?*” dapat ditafsirkan sebagai tuturan direktif permintaan tidak langsung. Keadaan ini dapat dipertegas lagi jika memperhatikan situasi tutur, bahwa tuturan ini terjadi pada akhir bulan.

Seperti halnya dengan dua tuturan sebelumnya, tuturan (35) juga berkonstruksi interogatif. Namun dengan memperhatikan situasi tutur maka tuturan ini dapat ditafsirkan sebagai tuturan direktif permintaan tidak langsung.

Saat penutur menuturkan tuturan ini, ia sudah dalam keadaan rapi. Hal ini mengindikasikan bahwa ia telah siap pergi. Demikian juga halnya jika memperhatikan waktu tuturan terjadi, yaitu pada malam hari. Adalah hal yang riskan bagi seorang wanita untuk pergi seorang diri pada malam hari. Maka dapat ditafsirkan dengan tuturan “*Bise`ke` ngantarkan ke` tempat Mak Ngah?*” ‘Bisakah mengantarkan ke rumah Mak Ngah?’ sebenarnya penutur bukan hanya menayakan kesanggupan mitra tutur mengantarkan dirinya tapi lebih sebagai sebuah permintaan untuk mengantarkan dirinya.

4.1.8 Tuturan Direktif Anjuran

Tutur direktif anjuran adalah tuturan yang berisi anjuran agar mitra tutur melakukan sesuatu, penutur tidak mewajibkan mitra tutur untuk melakukan apa yang ia inginkan tapi hanya sekedar memberikan saran.

Dari data yang terkumpul, dalam bahasa Melayu dialek Sambas tuturan direktif anjuran dinyatakan dalam bentuk langsung dan tidak langsung. Tuturan yang dinyatakan dalam bentuk langsung adalah sebagai berikut.

(36) “*Dari pade` kau nahan sakit, bagos kau minum obat sakit kepala!*”

“Dari pada kamu menahan sakit, bagus (lebih baik) kamu minum obat sakit kepala.”

Informasi indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seseorang kepada temannya yang mengeluh sakit kepala.

(37) “*Sebai`e`ng ibu` makan obat ito`! Mudah-mudahan ja` bise` bai`. Mun da` an sembuh jua, balik aja`.*”

“Sebaiknya ibu makan obat ini! Mudah-mudahan saja dapat baik (sembuh). Kalau tidak sembuh juga, pulang saja.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang guru kepada temannya yang sedang sakit kepala.

Tuturan terjadi di ruang kantor. Karena sakit kepala guru tersebut tidak dapat mengajar. Ketika mengucapkan tuturan ini sang guru memberikan sebutir obat kepada temannya.

Pembuktian tuturan (36) dan (37) adalah tuturan direktif anjuran maka tuturan tersebut diubah dari konstruksi imperatif menjadi konstruksi deklaratif. Hasil perubahan konstruksi tersebut adalah sebagai berikut.

(36b) Seseorang menganjurkan temannya untuk minum obat daripada ia menahan sakit.

(37b) Seorang guru menganjurkan temannya untuk minum obat.

Dari perubahan konstruksi imperatif menjadi konstruksi deklaratif ternyata tuturan di atas tidak mengalami perubahan makna. Keduanya tetap mengandung makna anjuran. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif anjuran.

Selain dinyatakan dalam bentuk langsung, dalam bahasa Melayu dialek Sambas tuturan direktif anjuran juga dinyatakan dalam bentuk tidak langsung. Berikut ini adalah contoh dari tuturan tersebut.

(38) “*KTP to’ panting, kalla’ nyaman kau na’ ngurus ape`-ape`.*”

“KTP itu penting, nanti mudah jika kamu akan mengurus sesuatu.”

Informasi indeksal:

Tuturan disampaikan oleh seorang staf di kantor Kepala Desa kepada seorang warga yang belum memiliki Kartu Tanda Penduduk.

Tuturan (38) tidak berkonstruksi imperatif tetapi deklaratif. Penutur hanya memberikan informasi tentang pentingnya KTP kepada mitra tutur. Sebenarnya tuturan ini mengandung makna pragmatik imperatif anjuran. Hal ini dapat diketahui jika memperhatikan situasi tutur. Tuturan ini diucapkan kepada seseorang yang tidak memiliki KTP, oleh karena itu tuturan ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk anjuran agar mitra tutur segera mengurus pembuatan KTP.

(39) “*Mun tempat tinggal kitte` kotor, siape` jua’ nang ngerase` akibatnye`?*”

”Jika tempat tinggal kita kotor, siap juga yang merasakan akibatnya?”

Informasi indeksal:

Tuturan disampaikan oleh ketua RT dalam acara rapat persiapan menyambut HUT RI.

Tuturan (39) berstruktur interogatif. Melalui tuturannya penutur menanyakan siapa yang akan merasakan akibatnya jika tempat tinggal kotor. Tapi jika memperhatikan situasi tutur maka tuturan ini adalah tuturan direktif anjuran. Tuturan ini disampaikan oleh ketua RT dalam sebuah rapat. Salah satu tugas dari ketua RT adalah memberikan pengarahan kepada warganya agar tercipta lingkungan asri dan kondusif, sehingga dapat ditafsirkan bahwa ketua RT memberikan anjuran agar warganya menjaga kebersihan lingkungan.

4.1.9 Tuturan Direktif *Menyule`*

Tutur direktif *menyule`* adalah tuturan yang berisi suruhan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, namun makna pragmatik yang terkandung di dalamnya adalah larangan. Dalam bahasa Melayu dialek Sambas tuturan direktif larangan lazimnya menggunakan penanda kata *usah* ‘jangan’, pada tuturan direktif *menyule`* tidak menggunakan penanda ini melainkan menggunakan konstruksi imperatif biasa.

Berikut ini dalam tuturan direktif *menyule`* dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

(40) “*Tarrus be`! Mun ayahmu dah datang kau dilapoknye`.*”

“Terus! Kalau ayahmu datang kamu dipukulnya.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu yang kesal kepada anaknya yang sedang bermain pasir.

Dilihat dari konstruksinya, tuturan (40) adalah tuturan direktif perintah seorang ibu kepada anaknya agar terus bermain pasir. Dengan memperhatikan situasi tutur, berupa pernyataan selanjutnya yang menyatakan jika ayahnya datang maka ia akan dipukul maka, tuturan (40) dapat ditafsirkan sebenarnya adalah tuturan direktif larangan.

(41) “*Karras-karras aja` Win!*”

“Keras-keras saja Win!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang menyetel radio dengan suara yang nyaring.

Tuturan (41) berkonstruksi imperatif dengan makna perintah, yaitu perintah seorang ayah kepada anaknya agar menyalakan radio dengan suara yang nyaring. Namun dengan memperhatikan situasi tutur bahwa tuturan ini disampaikan pada saat seorang anak telah menyalakan radio dengan suara yang nyaring maka dapat

ditafsirkan bahwa tuturan ini mengandung makna larangan.

4.2 Wujud Kesantunan Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek

Sambas

Pada bagian ini akan dibahas mengenai dua hal. Pertama adalah mengenai wujud kesantunan tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas berdasarkan ciri linguistik. Selanjutnya bagian ini akan dinyatakan sebagai kesantunan linguistik. Bagian kedua adalah wujud kesantunan tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas berdasarkan ciri nonlinguistik. Bagian ini untuk selanjutnya dinyatakan sebagai kesantunan pragmatik. Berikut ini adalah pembahasan mengenai wujud kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

4.2.1 Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek

Sambas

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa penentu kesantunan linguistik tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas meliputi 3 hal, yaitu (1) urutan tuturan, (2) penggunaan penanda kesantunan (3) intonasi tuturan. Berikut adalah uraian pembahasan mengenai keempat faktor penentu tersebut.

4.2.1.1 Penggunaan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas

Dalam bahasa Melayu dialek Sambas, secara linguistik kesantunan dalam tuturan direktif sangat ditentukan dengan ada tidaknya penggunaan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Ungkapan penanda kesantunan itu di antaranya adalah *tullong* 'tolong', *biar* 'biar', *cobe* 'coba', *sile* 'sila', *harap* 'harap'. Berikut ini adalah pembahasan mengenai penanda kesantunan dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

4.2.1.1.1 Penanda Kesantunan *Tullong* 'tolong' sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas

Penggunaan penanda kesantunan *tullong* 'tolong' pada tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas dapat memperhalus maksud tuturan. Dengan menggunakan penanda *tullong* 'tolong' tuturan direktif bukan hanya dianggap sebagai sebuah perintah tetapi menjadi bermakna permintaan.

(49) "*Tullong antarkan saye` ke terminal! Kere`te` saye` be` rusak.*"

"Tolong antarkan saya ke terminal! Sepeda saya rusak."

(50) "*Antarkan saye` ke terminal! Kere`te` saye` be` rusak.*"

"Antarkan saya ke terminal! Sepeda saya rusak."

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang Bapak kepada tetangganya.

Kedua tuturan ini memiliki tindak tutur yang sama, yaitu perintah seorang bapak kepada tetangganya untuk mengantarkan dirinya ke terminal. Namun tuturan (49) lebih halus jika dibandingkan dengan tuturan (50). Pada tuturan (49) penutur seolah-olah tidak memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu tapi ia meminta untuk melakukan sesuatu. Tuturan yang berisi perintah memiliki kesan sebagai sesuatu yang harus dilakukan oleh mitra tutur, sedangkan tuturan meminta memiliki kesan bahwa penutur memberikan alternatif yang harus dilakukan mitra tutur. Dalam hal ini penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur untuk boleh melakukan atau tidak melakukan hal yang diinginkan oleh penutur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kadar suruhan pada tuturan (49) lebih halus daripada tuturan (50).

Tuturan (50) "*Antarkan saye` ke terminal! Kere`te` saye` be` rusak.*" 'Antarkan saya ke terminal! Sepeda saya rusak.' melanggar maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan berisi petunjuk agar peserta tutur mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Pada tuturan (50) penutur tidak memaksimalkan keuntungan pihak lain bahkan penutur meningkatkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan ini melahirkan implikatur "pemaksaan". Dalam hal ini penutur memaksa mitra tutur untuk mengantarkan penutur ke terminal.

Penggunaan kata *tullong* 'tolong' menjadi penanda bahwa penutur telah menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur. Dengan penggunaan kata ini

petutur telah mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal itu berarti tuturan (49) yang mempergunakan penanda kesantunan *tullong* ‘tolong’ dapat dikatakan lebih santun dari tuturan (50) yang tidak mempergunakan penanda kesantunan *tullong* ‘tolong’.

4.2.1.1.2 Penanda Kesantunan *Biar* ‘biar’ sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas

Kata *biar* ‘biar’ dapat dipergunakan untuk meningkatkan kesantunan tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Penambahan kata *biar* ‘biar’ pada tuturan direktif tidak hanya membuat tuturan direktif mengandung perintah tapi juga mengandung permohonan izin agar penutur diperbolehkan melakukan sesuatu. Hal ini tergambar pada contoh tuturan berikut.

(51) “*Biarkan aja’ Pak! Saye` aja’ mbawa’ tas iye`.*”

“Biarkan saja Pak! Saya saja yang membawa tas itu.”

(52) “*Saye` aja’ mbawa’ tas iye`!*”

“Saya saja yang membawa tas itu!”

Informasi indeksal:

Diucapkan oleh seorang pegawai di sebuah instansi kepada atasannya.

Tuturan (51) dirasakan lebih santun dibandingkan dengan tuturan (52). Melalui tuturan (51) penutur memohon izin kepada atasannya agar ia diizinkan untuk membawa tas milik atasannya. Sedangkan pada tuturan (52) penutur seakan-akan memaksa untuk membawakan tas milik atasannya.

Tuturan (51) telah sesuai dengan maksim kedermawanan. Dengan maksim kedermawanan, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Dengan tuturan (51) penutur telah memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur dengan memberikan pelayanan kepada mitra tutur. Dengan demikian maka tuturan (51) dapat dikatakan lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (52).

4.2.1.1.3 Penanda Kesantunan *Cobe`* ‘coba’ sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas

Kata *cobe`* ‘coba’ pada bahasa Melayu dialek Sambas dapat dijadikan sebagai penanda kesantunan. Dengan menggunakan kata *cobe`* ‘coba’ tuturan direktif menjadi lebih halus, karena mitra tutur tidak merasa diperintah tapi diharapkan mau mencoba melakukan sesuatu. Hal ini tergambar pada tuturan berikut.

(53) “*Cobe` kau minum obat nang dibarre` mantri! Insyallah sakit pala`mu bise` baik.*”

“Coba kamu minum obat yang diberi matri! Insyallah sakit kepalamu bisa

sembuh.”

(54) “*Minum obat nang dibarre` mantri! Insyallah sakit pala`mu bise` baik.*”

“Minum obat yang diberi mantri! Insyallah sakit kepalamu bisa sembuh.”

Informasi indeksal:

Tuturan seorang ibu kepada anaknya yang mengeluh sakit kepala. Anak tersebut tidak mau minum obat yang diberikan oleh mantri ketika pagi tadi mereka ke Puskesmas.

Penggunaan kata *cobe`* ‘coba’ pada tuturan (53) dirasakan membuat tuturan tersebut lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (54) yang tidak menggunakan kata *cobe`* ‘coba’. Pada tuturan (54) murni merupakan suruhan yang keras, kasar dan tidak santun. Pada tuturan ini penutur seolah-olah memaksakan kehendaknya agar mitra tutur mau meminum obat. Mitra tutur diharuskan melakukan kehendak penutur. Sedangkan pada tuturan (53), dengan menambahkan kata *cobe`* ‘coba’ penutur mengharapkan mitra tutur untuk mau mencoba untuk melakukan kehendak penutur, yaitu minum obat. Dalam hal ini dapat ditafsirkan bahwa mitra tutur diberi sedikit kebebasan untuk berkehendak.

Dengan penambahan kata *cobe`* ‘coba’ membuat kadar perintah yang terkandung dalam tuturan tersebut menjadi lebih rendah. Melalui penggunaan yang demikian, penutur seakan-akan memperlakukan mitra tutur sebagai pihak yang sejajar dengan penutur. Walaupun pada kenyataannya kedudukan antara penutur dan mitra tutur tidak sama. Perlakuan penutur kepada mitra tutur akan menyelamatkan muka mitra tutur. Melalui pembuktian ini, jelas dengan penggunaan kata *cobe`* ‘coba’ dapat

membuat tuturan pada bahasa Melayu dialek Sambas menjadi lebih santun.

Tuturan (54) dapat dikatakan sebagai tuturan yang tidak santun karena melanggar maksim kebijaksanaan. Berdasarkan maksim kebijaksanaan peserta tutur hendaknya harus selalu berpegang pada prinsip untuk terus-menerus mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain di dalam keseluruhan proses kegiatan bertutur. Pada tuturan (54) penutur tidak memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur, karena penutur memaksakan kehendaknya kepada mitra tutur, sehingga tuturan itu dapat dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun.

4.2.1.1.4 Penanda Kesantunan *sile`* ‘sila’ sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas

Kata *sile`* ‘sila’ pada bahasa Melayu dialek Sambas dapat dipergunakan sebagai penanda kesantunan. Penggunaan kata *sile`* ‘sila’ pada tuturan direktif membuat tuturan menjadi lebih halus. Mitra tutur seolah-olah tidak diperintahkan untuk melakukan sesuatu, tetapi mempersilakan penutur untuk sudi melakukan sesuatu. Untuk memperjelas, dua tuturan berikut dapat dijadikan perbandingan.

(55) “*Sile`kanlah maso’ lam kamar Mak Long!*”

“Silakan masuk ke dalam kamar Mak Long!” (kakak perempuan tertua dari ayah atau ibu)

(56) “*Maso’ lam kamar Mak Long!*”

‘Masuk ke dalam kamar Mak

Long!’

Informasi indeksal:

Tuturan terjadi saat seorang ibu kedatangan tamu dari luar kota. Tamu tersebut berencana akan bermalam di rumah itu. Setelah bercakap-cakap untuk melepas kerinduan, sang ibu lalu mempersilakan tamunya untuk beristirahat.

Melalui kedua Tuturan direktif ini, penutur memerintahkan mitra tutur untuk masuk ke kamar. Namun jika dibandingkan lebih lanjut, tuturan (55) dirasakan lebih halus daripada tuturan (56). Pada tuturan (55) penutur mempersilakan mitra tutur untuk masuk ke dalam kamar. Penutur tidak melakukan pemaksaan kepada mitra tutur. Keputusan terakhir diserahkan kepada mitra tutur. Hal ini sesuai dengan maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan berisi petunjuk agar peserta tutur mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Hal ini berbeda dengan tuturan (56), pada tuturan ini penutur seolah-olah memaksa mitra tutur agar mau melakukan perintahnya. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan kata *sile`* ‘sila’ dapat menjadi penanda kesantunan tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

4.2.1.1.5 Penanda Kesantunan *harap* ‘harap’ sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas

Kata *harap* ‘harap’ dalam bahasa Melayu dialek Sambas dapat dipergunakan untuk meningkatkan kesantunan tuturan direktif. Penggunaan kata ini, mitra tutur

merasa seolah-olah tidak diperintahkan untuk melakukan tindakan tertentu. Sebaliknya, penuturlah yang mengharapkan mitra tutur agar sudi untuk melakukan hal tertentu. Dalam hal ini penutur meletakkan mitra tutur pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan dirinya. Berikut adalah perbandingan penggunaan kata *harap* 'harap' pada bahasa Melayu dialek Sambas.

(57) Guru: “*Saye` harap be`, iso` da`an age`` ade` nang da`an ngerje`kan PR.*”
Guru: “Saya harap, besok tidak ada lagi yang tidak mengerjakan PR.”

(58) Guru: “*Iso` da`an age`` ade` nang da`an ngerje`kan PR.*”
Guru: “Besok tidak ada lagi yang tidak mengerjakan PR.”
Informasi indeksal:
Tuturan terjadi pada saat pelajaran Matematika. Saat itu ada beberapa orang siswa yang tidak mengerjakan PR dengan berbagai alasan.

Tuturan direktif pada kedua tuturan ini sama, yaitu penutur memerintahkan mitra tutur agar tidak ada lagi yang tidak mengerjakan PR. Namun pada tuturan (57) dirasakan memiliki nilai kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan (58). Hal ini dikarenakan pada tuturan (57) penutur meletakkan mitra tutur pada posisi yang lebih tinggi. Kenyataan ini ditandai dengan penggunaan kata *harap* 'harap'. Pada tuturan (57) penutur mengharap kepada mitra tutur agar tidak ada lagi yang tidak mengerjakan PR, sedangkan pada tuturan (58) penutur memerintahkan kepada siswanya agar tidak ada lagi yang tidak mengerjakan PR. Dengan demikian maka nilai kesantunan kedua tuturan inipun menjadi berbeda.

Tuturan (57) sesuai dengan maksim penghargaan yang dikemukakan oleh Leech. Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap

santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan maksim ini adalah kurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian pada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan kata *harap* ‘harap’ dapat dijadikan penanda untuk meningkatkan nilai kesantunan tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

4.2.1.2 Intonasi sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas

Intonasi dalam bahasa Melayu dialek Sambas dapat dijadikan sebagai penentu kesantunan tuturan direktif. Sebuah tuturan jika diucapkan dengan intonasi yang berbeda akan membedakan nilai kesantunan tuturan tersebut. Sebagai contoh pada tuturan “*Hari dah malam, maso’!*” ‘Hari sudah malam, masuk!’ jika dituturkan dengan intonasi yang berbeda maka nilai kesantunannya pun akan berbeda pula.

(59) “*Hari dah malam, maso’!*”

2 3 3 3 31 // 2 1

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi yang halus, dengan wajah yang ramah sambil menjulurkan tangan menggapai tangannya.

(60) “*Hari dah malam, maso’!*”

2 3 3 3 3 // 3 2

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi keras, dengan wajah masam, mata melotot dan tangan di pinggang.

Tuturan (59) lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (60). Walau pun isi tuturan sama tapi karena dituturkan dengan intonasi, ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang berbeda maka nilai kesantunannya berbeda pula.

Jika dihubungkan dengan faktor penentu kesantunan linguistik yang sudah dibahas sebelumnya, faktor intonasi menjadi hal yang paling menentukan. Walaupun sebuah tuturan disampaikan dalam wujud tuturan yang panjang tapi jika disampaikan dengan intonasi yang salah maka akan mempengaruhi nilai kesantunan tuturan tersebut.

4.2.2 Kesantunan Pragmatik Tuturan Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas

Kesantunan pragmatik tuturan direktif adalah kesantunan dalam bahasa Melayu dialek Sambas yang ditentukan dengan memperhatikan ciri-ciri nonlinguistik tuturan direktif. Kesantunan pragmatik pada bahasa Melayu dialek Sambas dapat diwujudkan dengan konstruksi deklaratif dan konstruksi interogatif.

Penggunaan konstruksi deklaratif dan interogatif untuk menyatakan tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas mengandung unsur ketidaklangsungan. Dengan demikian maka dalam tuturan-tuturan nonimperatif yang dipergunakan untuk menyatakan tuturan direktif mengandung aspek kesantunan.

4.2.2.1 Kesantunan Pragmatik Tuturan Direktif dengan Konstruksi Deklaratif

Dari hasil penelitian, pada bahasa Melayu dialek Sambas untuk mengungkapkan kesantunan tuturan direktif dapat dilakukan dengan penggunaan konstruksi deklaratif. Tuturan direktif sudah selayaknya berkonstruksi imperatif, namun dari data yang diperoleh, untuk menyatakan tuturan direktif dapat juga

digunakan konstruksi deklaratif. Dengan penggunaan tuturan berkonstruksi deklaratif membuat tuturan direktif menjadi lebih santun. Berikut ini adalah kesantunan tuturan direktif dengan konstruksi deklaratif dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

4.2.2.1.1 Konstruksi Deklaratif untuk Menyatakan Tuturan Direktif Ajakan

Sudah selayaknya untuk menyatakan tuturan direktif ajakan digunakan konstruksi imperatif. Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Melayu dialek Sambas untuk menyatakan tuturan direktif ajakan dapat digunakan tuturan deklaratif. Berikut ini adalah tuturan yang menyatakan tuturan direktif ajakan dengan menggunakan konstruksi deklaratif.

- (61) Ibu: *“Kak Long saye` be` iso` na` ngade`kan acare`. Tapi saye` to` malas inyan na` ke Pontianak. Nise`` kawan be`.”*
Ibu: *“Kakak tertua saya besok akan mengadakan acara. Tapi saya malas ke Pontianak. Tidak ada kawan.”*
Tetangga: *“Iso` saye` na` ke Pontianak.”*
Tetangga: *“Besok saya akan ke Pontianak.”*
Informasi indeksal:
Tuturan terjadi antara seorang ibu dengan tetangganya saat mereka sedang bersantai di depan rumah.

Pada tuturan (61) tuturan yang diucapkan oleh tetangga adalah tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Melalui tuturan ini penutur ingin menginformasikan kepada mitra tuturnya bahwa besok ia akan ke kota Pontianak. Dengan memperhatikan konteks tuturan berupa adanya pernyataan sebelumnya dari mitra tutur yang

menyatakan bahwa besok saudaranya yang ada di kota Pontianak akan mengadakan acara, tapi ia enggan untuk ke kota Pontianak karena tidak mempunyai teman di perjalanan, maka tuturan penutur dapat ditafsirkan sebagai sebuah ajakan dari penutur kepada mitra tutur untuk pergi bersama-sama ke kota Pontianak.

Ajakan untuk pergi bersama-sama dinyatakan penutur secara tidak langsung karena pada tuturan (61) terdapat tidak kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional. Modus tuturan (61) adalah deklaratif namun tuturan ini dipergunakan untuk menyatakan makna imperatif. Ketidaklangsungan tuturan ini menyebabkan tingginya nilai kesantunan yang terdapat dalam tuturan (61).

4.2.2.1.2 Konstruksi Deklaratif untuk Menyatakan Tuturan Direktif Suruhan

Tuturan yang menyatakan tuturan direktif suruhan pada bahasa Melayu dialek Sambas ada yang diwujudkan dengan menggunakan tuturan deklaratif. Padahal sudah selayaknya untuk menyatakan tuturan direktif suruhan digunakan konstruksi imperatif. Berikut ini adalah tuturan direktif suruhan yang menggunakan konstruksi deklaratif pada bahasa Melayu dialek Sambas.

(62) *“Tugas ito’ be` da’ an bise` ditunda’ age`.”*

“Tugas ini tidak bisa ditunda lagi.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang atasan kepada bawahannya yang belum juga

menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Tuturan (62) adalah tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Melalui tuturan ini, penutur menginformasikan kepada mitra tutur bahwa tugas yang menjadi tanggung jawabnya tidak dapat ia tunda lagi. Namun dengan memperhatikan situasi tutur bahwa tuturan ini dituturkan oleh atasan kepada bawahannya yang belum juga menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya maka dapat ditafsirkan bahwa tuturan ini adalah tuturan direktif suruhan.

Penggunaan konstruksi deklaratif untuk menyatakan makna direktif menandai ketidaklangsungan tuturan (62). Penggunaan tuturan ini dianggap telah menyelamatkan muka mitra tutur karena maksud tuturan agar mitra tutur segera menyelesaikan tugasnya tidak dinyatakan secara langsung kepada mitra tutur. Tuturan ini seolah-olah dituturkan kepada pihak ketiga yang tidak hadir dalam kegiatan bertutur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan ini mempunyai nilai kesantunan yang tinggi.

4.2.2.1.3 Konstruksi Deklaratif untuk Menyatakan Tuturan Direktif Persilaan

Tuturan untuk menyatakan tuturan direktif persilaan lazimnya berkonstruksi imperatif, namun pada bahasa Melayu dialek Sambas ditemukan adanya tuturan

direktif persilaan yang dinyatakan dengan menggunakan konstruksi deklaratif.

Kenyataan ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(63) Murid: “Pak, kalla’ sore kame`’ ke rumah yi?”

Murid: “Pak, nanti sore saya ke rumah ya?”

Guru: “Ao`. *Jam tige` saye` ade` di rumah.*”

Murid: “Ya. Jam tiga saya ada di rumah.”

Informasi indeksal:

Tuturan terjadi antara guru matematika dan murid pada akhir jam pelajaran. Pada saat jam pelajaran matematika murid mengalami kesulitan mengerjakan soal. Ia berharap dengan datang ke rumah guru ia akan mendapatkan penjelasan mengenai pelajaran yang belum ia pahami.

Pada tuturan (63) Murid mengharapkan mendapatkan izin dari gurunya untuk diperbolehkan datang ke rumah agar ia mendapatkan penjelasan tambahan mengenai pelajaran yang belum ia pahami. Permohonan itu mendapat tanggapan dari gurunya. Guru mempersilakan muridnya untuk datang ke rumahnya. Namun pernyataan itu dinyatakan secara tidak langsung. Guru tidak menggunakan tuturan yang berkonstruksi imperatif persilaan, tapi menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif.

Tuturan “Ao`. *Jam tige` saye` ade` di rumah.*” ‘Ya. Jam tiga saya ada di rumah.’ adalah tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Namun jika memperhatikan konteks tuturan berupa adanya tuturan sebelumnya yang bermakna permohonan dari seorang murid kepada gurunya agar ia diperbolehkan datang ke rumah gurunya untuk

mendapatkan penjelasan mengenai pelajaran yang belum ia pahami, maka dapat ditafsirkan tuturan ini adalah tuturan direktif persilaan. Melalui tuturan ini guru mempersilakan muridnya untuk datang ke rumahnya pada pukul tiga sore. Penggunaan tuturan persilaan yang menggunakan konstruksi deklaratif membuat tuturan ini menjadi lebih santun, karena dengan tuturan ini penutur memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk berbuat sesuai dengan keinginannya sendiri. Hal ini sesuai dengan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan menganjurkan penutur untuk menghormati orang lain dengan sebaik-baiknya. Penghormatan kepada orang lain akan dapat terjadi hanya bila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Melalui tuturan “*Ao`. Jam tige` saye` ade` di rumah.*” ‘Ya. Jam tiga saya ada di rumah.’ Penutur telah memberikan penghormatan kepada mitra tutur dengan secara tidak langsung mempersilakan mitra tutur untuk datang ke rumahnya.

4.2.2.1.4 Konstruksi Deklaratif untuk Menyatakan Tuturan Direktif Larangan

Dalam bahasa Melayu dialek sambas ditemukan tuturan direktif larangan yang dinyatakan melalui konstruksi deklaratif. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

(64) “*Mun ade` nang berani da`an ngerje`kan tugas to`, tau rase` kalla`.*”

“Kalau ada yang berani tidak mengerjakan tugas ini, tahu rasa nanti.”

Informasi indeksal:

Tuturan terjadi setelah guru memberikan tugas kepada muridnya.

Tuturan (64) berkonstruksi deklaratif yang berisikan informasi dari seorang guru kepada siswanya bahwa siapa saja yang berani tidak mengerjakan tugas yang ia berikan maka akan merasakan akibatnya. Namun dengan memperhatikan situasi tutur bahwa tuturan ini dituturkan oleh seorang guru setelah ia memberikan tugas kepada siswanya maka dapat ditafsirkan bahwa tuturan ini adalah tindak tutur direktif larangan. Larangan yang dimaksud di sini adalah larangan guru kepada siswa-siswanya untuk tidak mengerjakan tugas yang ia berikan.

Tuturan direktif larangan yang dinyatakan dengan konstruksi deklaratif dirasakan lebih santun jika dituturkan dengan menggunakan konstruksi imperatif. Dengan tuturan berkonstruksi deklaratif tuturan direktif larangan dinyatakan secara tidak langsung, sehingga makna larangan yang terkandung di dalamnya menjadi tidak kentara

4.2.2.1.5 Konstruksi Deklaratif untuk Menyatakan Tuturan Direktif Permohonan

Penanda yang biasa digunakan pada tuturan direktif permohonan adalah kata *mohon* ‘mohon’ seperti pada tuturan berikut.

(65) Bapak : “*Saye’ mohon be Pak listrik saye` usah diputos! Mun ade’ uang kalla’ saye` bayar.*”

Bapak: “Saya mohon Pak, listrik saya jangan diputus! Kalau ada uang nanti saya bayar.”

Informasi indeksal:

Tuturan terjadi ketika seorang petugas akan memutuskan aliran listrik di salah satu rumah warga yang telah tiga bulan belum membayar tagihan.

Namun pada bahasa Melayu dialek Sambas juga ditemukan tuturan direktif yang tidak berkonstruksi imperatif, melainkan berkonstruksi deklaratif. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

(66) Bawahan : “*Iso’ be kame` to’ corrat inyan na’ maing ke` rumah Bapak.*”

Bawahan : “Besok kami ingin sekali main ke rumah Bapak.”

Atasan : “Yo.. siapa` nang nglarang?”

Atasan : “E.. siapa yang melarang?”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang bawahan yang mewakili teman-temannya kepada atasan mereka yang baru saja menempati rumah baru. Tuturan ini dituturkan dengan lemah-lembut.

Tuturan “*Iso’ be kame` to’ corrat inyan na’ maing ke` rumah Bapak.*”

'Besok kami ingin sekali main ke rumah Bapak' adalah tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Melalui tuturan ini penutur ingin menyampaikan informasi kepada mitra tutur mengenai keinginannya untuk berkunjung ke rumah mitra tutur. Dengan memperhatikan situasi tutur bahwa tuturan ini dituturkan dengan lemah-lembut serta penggunaan kata *inyan* 'sangat' maka dapat ditafsirkan bahwa tuturan ini adalah tuturan direktif permohonan. Penggunaan konstruksi deklaratif menjadikan tuturan ini bersifat tidak langsung. Hal ini menyebabkan tuturan ini menjadi lebih santun karena tuturan direktif permohonan menjadi tidak kentara.

4.2.2.2 Kesantunan Pragmatik Tuturan Direktif dengan konstruksi Interogatif

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, dalam bahasa Melayu dialek Sambas untuk mengungkapkan kesantunan dapat dilakukan dengan penggunaan tuturan yang berkonstruksi interogatif. Penggunaan konstruksi interogatif untuk menyatakan tuturan direktif membuat tuturan direktif menjadi tidak langsung, sehingga tuturan dirasakan lebih santun. Berikut ini adalah tuturan direktif yang dinyatakan dengan konstruksi interogatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

4.2.2.2.1 Konstruksi Interogatif untuk Menyatakan Tuturan Direktif Perintah

Tuturan berkonstruksi interogatif adalah tuturan yang digunakan untuk

menanyakan mengenai suatu hal. Namun, tuturan berkonstruksi interogatif dapat juga dipergunakan untuk menyatakan tutur direktif perintah. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

(67) “*Minta’ maaf Pak Long! Udah lakkakke` makai buku saye` yang Pak Long pinjam semari?*”

“Minta maaf Pak Long (panggilan kepada saudara laki-laki ayah yang paling tua)! Sudah selesaikah menggunakan buku yang Pak Long pinjam kemarin?”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang keponakan kepada pamannya yang meminjam buku miliknya.

Tuturan “*Udah lakkakke` makai buku saye` yang Pak Long pinjam semari?*”

‘Sudah selesaikah menggunakan buku yang Pak Long pinjam kemarin?’ adalah tuturan yang berkonstruksi interogatif. Namun, jika memperhatikan situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan, melalui tuturan ini penutur bukan ingin menanyakan apakah mitra tutur sudah selesai menggunakan buku tersebut. Tuturan ini mengandung tutur direktif perintah, yaitu perintah penutur kepada mitra tutur untuk mengembalikan buku yang ia pinjam.

Pada tuturan (68) tutur direktif perintah dinyatakan secara tidak langsung. Hal ini menyebabkan tuturan menjadi lebih santun. Melalui tuturan ini mitra tutur tidak akan merasa diperintah oleh penutur.

4.2.2.2.2 Konstruksi Interogatif untuk Menyatakan Tuturan Direktif Ajakan

Tuturan berkonstruksi interogatif pada bahasa Melayu dialek Sambas dapat dipergunakan untuk menyatakan tuturan direktif ajakan. Berikut ini adalah contoh penggunaan tuturan tersebut.

(69) “Yo..., liat to’ nyaman i nampaknye` laoknye`. Maokke` kitte` singgah ? Bantar pun da’ an ape`-ape`. Mbuang kemponan be`.”

“E...lihat ini kelihatan lauknya enak. Maukah kita singgah? Sebentar juga tidak apa-apa. Membuang kempunan (kemalangan/kesialan yang dialami sebagai akibat tidak terpenuhinya keinginan untuk memakan makanan tertentu)

Informasi indeksial:

Dituturkan oleh seseorang yang hobi makan kepada temannya ketika mereka melintasi sebuah restoran.

Tuturan “*Maokke` kitte` singgah ?*” “Maukah kita singgah?” adalah tuturan yang berkonstruksi interogatif. Melalui tuturan ini penutur menanyakan keinginan mitra tutur untuk singgah ke sebuah restoran yang menyajikan makanan enak. Namun dengan memperhatikan situasi tutur bahwa penutur adalah seseorang yang mempunyai hobi makan maka tuturan ini dapat ditafsirkan sebagai sebuah ajakan

kepada mitra tutur.

Tuturan direktif ajakan ini adalah tuturan yang kelangsungannya rendah, karena dinyatakan dengan konstruksi interogatif, sehingga tuturan ini dapat dikatakan memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Melalui tuturan ini mitra tutur tidak akan merasa adanya unsur paksaan untuk melakukan apa yang diinginkan penutur. Penutur memberikan kebebasan kepada mitra tutur memilih atau dengan kata lain keputusan terakhir diserahkan kepada mitra tutur.

4.2.2.2.3 Konstruksi Interogatif untuk Menyatakan Tuturan Direktif Permohonan

Tuturan direktif permohonan biasanya dinyatakan dengan menggunakan penanda berupa kata *mohon* 'mohon'. Namun pada bahasa Melayu dialek Sambas untuk menyatakan tutur direktif permohonan dapat juga dilakukan dengan tanpa menggunakan penanda berupa kata *mohon* 'mohon'. Cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan tuturan berkonstruksi interogatif. Berikut ini adalah contoh dari tuturan tersebut.

(70) Bapak : “*Da’an bise` ditunda’ age` ke Pak? Iso’ saye` bayar ke kantor PLN.*

Ito’ saye` lupa’ inyan be`”.

Bapak : ”Tidak bisa ditunda lagikah Pak? Besok saya bayar ke kantor PLN. Ini saya sangat lupa.’

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang bapak kepada petugas PLN yang akan memutuskan aliran listrik di rumahnya karena ia belum melunasi tagihan. Tuturan ini dituturkan dengan kesuguhan. Hal ini dikarenakan bapak tersebut memiliki anak yang masih kecil-kecil.

Tuturan “*Da’an bise` ditunda’ age`’ ke Pak?*” ’ Tidak bisa ditunda lagikah Pak?’ adalah tuturan yang berkonstruksi interogatif. Melalui tuturan ini penutur menanyakan mengenai kemungkinan agar pemutusan aliran listrik di rumahnya dapat ditunda. Dengan memperhatikan situasi tutur bahwa tuturan ini dituturkan oleh mitra tutur dengan kesungguhan, maka dapat ditafsirkan bahwa tuturan ini mengandung makna pragmatik tindak tutur direktif permohonan. Permohonan yang diajukan penutur kepada mitra tutur dirasakan lebih santun karena permohonan itu dinyatakan dalam bentuk tidak langsung oleh penutur.

4.2.2.2.4 Konstruksi Interogatif untuk Menyatakan Tuturan Direktif Persilaan

Tutur direktif persilaan pada bahasa Melayu dialek Sambas ditandai dengan penggunaan penanda berupa kata *sile* ‘sila’. Namun untuk meningkatkan kesantunan tutur direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas juga dapat dilakukan dengan penggunaan konstruksi interogatif. Berikut adalah contoh tuturan tersebut.

(71) Bawahan: “*Iso’ be kame`’ to’ corrat inyan na’ maing ke` rumah Bapak.*”

Bawahan :”Besok kami ingin sekali main ke rumah Bapak.”

Atasan : “Yo.. *siape` nang nglarang?*”

Atasan : “E.. siapa yang melarang?”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang bawahan yang mewakili teman-temannya kepada atasan mereka yang baru saja menempati rumah baru.

Pada tuturan (71) bawahan menyatakan keinginan mereka untuk dapat berkunjung ke rumah baru milik atasan. Atasan memberikan tanggapan terhadap tuturan bawahannya melalui tuturan “Yo.. *siape` nang nglarang?*” ‘E.. siapa yang melarang?’. Tuturan ini berkonstruksi interogatif, namun penggunaan tuturan ini digunakan bukan untuk mendapat jawaban. Tuturan ini mengandung tuturan direktif persilaan. Melalui tuturan ini atasan mempersilakan kepada bawahan untuk berkunjung ke rumah baru miliknya. Penggunaan tuturan ini dirasakan lebih santun karena tingkat kelangsungannya sangat rendah. Melalui tuturan ini mitra tutur seolah-olah merasa tidak diperintah untuk melakukan tindakan tertentu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas berkonstruksi imperatif, deklaratif dan interogatif. Wujud tuturan tersebut mengandung 9 makna, yaitu (1) perintah, (2) suruhan, (3) permohonan atau harapan, (4) ajakan, (5) larangan, (6) pembiaran, (7) permintaan, (8) anjuran dan (9) *menyule`*. Tuturan berkonstruksi imperatif memiliki nilai kelangsungan yang lebih tinggi jika dibanding dengan tuturan yang berkonstruksi deklaratif dan interogatif. Hal ini menyebabkan tuturan berkonstruksi deklaratif dan interogatif memiliki nilai kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan berkonstruksi imperatif.
2. wujud kesantunan pemakaian tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas terbagi menjadi dua, yaitu (1) wujud kesantunan berdasarkan ciri linguistik (kesantunan linguistik), (2) wujud kesantunan berdasarkan ciri nonlinguistik (kesantunan pragmatik). Kesantunan linguistik pada bahasa Melayu dialek Sambas ditentukan oleh 2 hal, yaitu (a) penggunaan penanda kesantunan

dan (b) intonasi tuturan. Penanda kesantunan dalam bahasa Melayu dialek Sambas adalah sebagai berikut: (i) *tullong* 'tolong', (ii) *biar* 'biar', (iii) *cobe`* 'coba', (iv) *sile`* 'sila', (v) *harap* 'harap'. Kesantunan pragmatik bahasa Melayu dialek Sambas dapat diwujudkan dengan (a) konstruksi deklaratif dan (b) konstruksi interogatif. Makna tuturan direktif dengan konstruksi deklaratif dalam bahasa Melayu dialek Sambas terbagi menjadi: (i) tuturan deklaratif untuk menyatakan ajakan, (ii) suruhan, (iii) persilaan, (iv) larangan, (v) permohonan. Makna tuturan direktif dengan konstruksi interogatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas terbagi menjadi: (i) tuturan interogatif untuk menyatakan perintah, (ii) ajakan, (iii) tuturan permohonan, (iv) persilaan.

5.2 Saran

Saran yang dapat Penulis berikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap bahasa Melayu dialek Sambas dengan menggunakan ancangan pragmatik masih perlu ditindaklanjuti. Masih banyak hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah di luar lingkup struktural satuan lingual belum terungkap. Dalam pelaksanaannya pun hendaknya dilakukan dengan menggabungkan dengan disiplin ilmu yang berbeda, sehingga hasil yang didapat lebih bervariasi. Dengan diadakannya penelitian yang berkaitan dengan masalah ini diharapkan dapat

membuka wawasan mengenai bahasa Melayu dialek Sambas, sehingga pengetahuan terhadap bahasa Melayu dialek Sambas tidak hanya terfokus pada masalah struktural. Melalui penelitian yang serupa juga dapat menggali nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat Melayu Sambas, karena bahasa merupakan cermin budaya dan menjadi salah satu "jendela" untuk mengenal lebih jauh budaya yang ada pada etnis tertentu.

2. Mengingat daerah Kalimantan Barat yang memiliki keragaman bahasa yang cukup tinggi, maka dirasakan perlu untuk melakukan penelitian terhadap hal serupa dengan objek penelitian terhadap bahasa-bahasa lain yang ada di Kalimantan Barat. Dengan diadakannya penelitian ini maka diharapkan upaya pembangunan masyarakat secara utuh dapat terlaksana.

KEPUSTAKAAN

- Anggraini, 2002. *Kesantunan Bentuk Imperatif Masyarakat Arab di Kota Surakarta Jawa Tengah: Studi Pragmatik, Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisa Pragmatik*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Austin, J.L.1962. *How to Do Things With Words*. Oxford New York. Oxford University Press.
- BPS. 2006. *Kabupaten Sambas dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat.
- Effendi dan Hijriah, 2003. *Struktur dan Fungsi Kalimat Bahasa Melayu Sambas*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Grice, H. Paul. 1975. 'Logic and Conversation' dalam Cole Peter dan J Morgan (ed.) *Syntax and Semantics: Speech Acts*. New York: Akademi Press.
- _____. 1991. "Logic and conversation' dalam Davis S. (ed) *Pragmatic: A Reader*. New York: Oxford University Press.
- Gunarwan, Asim 1992. 'Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosio-Pragmatik'. Makalah pada *Pelba VII*, Jakarta: Unika Adma Jaya.
- _____. 1992. 'Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta' dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) *Bahasa Budaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- _____. 1994. 'Pragmatik: Pandangan Mata Burung' dalam Soenjono Dardjowijoyo (ed.) *Menggiring Rekan Sejati*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- _____. 1995. "Direktif dan sopan santun Bahasa dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pendahuluan." Makalah Universitas Indonesia Depok.
- _____. 1996. 'Tindak Tutur Mengkritik dengan Parameter Umur di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa: Implikasi pada Usaha Pembinaan Bahasa' dalam *Kongres Bahasa Jawa Kedua* di Batu Malang, 22-26 Oktober 1996.
- Halliday, M.A.K, and Ruqaiya Hasan, 1989. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University
- Irmayani, 2003. *Kata Tugas Bahasa Melayu Sambas*. Pontianak: Balai Bahasa

Provinsi Kalimantan Barat..

Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.

Kurniati, et.al. 2004. *Kalimat Imperatif Bahasa Melayu Sambas*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat..

Lakoff, Robin. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper and Row.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka; pendamping Setyadi Setyapratama. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

Oktavianus, 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.

Patriantoro, 2002. *Wacana Bahasa Melayu Dialek Sambas*. Pontianak: Balai Bahasa.

Rahadi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ramlan. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Slametmuljana. 1959. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

Sopia, 2005. *Prinsip Kesantunan dalam Rubrik "Gayeng Semarang"*. Skripsi tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.

Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.

_____ 1992. *Metode Linguistik, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____ 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Susilo, Firman. 1997. *Fonologi Bahasa Melayu Dialek Sambas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sinaksis*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Thomas Linda and Wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

